

**NILAI-NILAI EMANSIPASI WANITA DALAM FILM
PEREMPUAN BERKALUNG SORBA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PRINSIP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Faiq Maulidi

21422108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**NILAI-NILAI EMANSIPASI WANITA DALAM FILM
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PRINSIP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Faiq Maulidi

21422108

Pembimbing:

Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiq Maulidi
NIM : 21422108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan
Berkalung Sorban* dan Relevansinya dengan Prinsip
Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 September 2025
Yang menyatakan



Faiq Maulidi



PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film Perempuan Berkalung Sorban dan Relevansinya dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam
Nama : FAIQ MAULIDI
Nomor Mahasiswa : 21422108

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

()

Penguji 1

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

()

Penguji 2

Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

()

Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA



REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Faiq Maulidi

NIM : 21422108

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan Relevansinya dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 September 2025



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas
Islam Indonesia
di Yogyakarta

Yogyakarta 29 September 2025 M
7 Rabi'ul Akhir 1447 H

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **475/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2025** tanggal: 28 Mei 2025 M, 1 Zulhijjah 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Faiq Maulidi

Nomor Induk Mahasiswa : 21422108

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film
Perempuan Berkalung Sorban dan Relevansinya
dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

“Mimpikanlah sesuatu yang besar, sesuatu yang kita sendiri sesungguhnya tidak menyadari bahwa kita bisa melakukannya”¹

(R.A. Kartini)

¹ Kartini dan Armijn Pane, *Habis gelap terbitlah terang*, Edisi 27, Seri Indonesian Cultural Heritage (Balai Pustaka, 2009).

ABSTRAK

NILAI-NILAI EMANSIPASI WANITA DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* DAN RELEVANSINYA DENGAN PRINSIP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:
Faiq Maulidi

Film sebagai media komunikasi massa yang memiliki peran penting tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai dan kritik sosial. Film *Perempuan Berkalung Sorban* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat perjuangan emansipasi wanita dalam konteks budaya dan religiusitas di Indonesia. Meskipun negara dan ajaran Islam menjamin hak setiap orang, dalam praktiknya masih terjadi ketimpangan gender karena interpretasi yang sempit terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemahaman mengenai keselarasan antara emansipasi wanita dengan prinsip Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengeksplorasi nilai-nilai emansipasi wanita yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* berdasarkan teori semiotika dan relevansinya dengan prinsip dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif serta metode yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dengan objek kajian film yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi dengan mengamati tanda atau simbol yang ada dalam film.

Peneliti berhasil mengidentifikasi empat nilai utama: 1) Hak mendapatkan pendidikan, 2) otoritas atas dirinya sendiri, 3) penolakan terhadap diskriminasi gender, dan 4) kemandirian ekonomi. Nilai-nilai tersebut mencerminkan keadilan, kemandirian, dan penghormatan terhadap martabat perempuan. Keempat nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam menurut Abd Halim Soebahar, yaitu prinsip persamaan, pendidikan seumur hidup, tauhid, keutamaan, keseimbangan, dan integrasi. Film ini berhasil menyajikan emansipasi dengan batasan syariat, mengkritik patriarki tanpa menolak institusi keluarga dan agama, serta menggunakan argumen berbasis Al-Qur'an dan Hadis, bukan ideologi.

Kata kunci: emansipasi wanita, pendidikan agama Islam, film, semiotika, nilai.

ABSTRACT

THE VALUES OF WOMEN'S EMANCIPATION IN THE FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* AND THEIR RELEVANCE TO THE PRINCIPLES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

By:

Faiq Maulidi

Film, as a mass communication medium, plays a crucial role not only as entertainment but also as a means of value transmission and social criticism. The film *Perempuan Berkalung Sorban* was chosen as the research object because it portrays the struggle for women's emancipation within Indonesia's cultural and religious context. Although the state and Islamic teachings guarantee the rights of every individual, in practice, gender inequality persists due to narrow interpretations of these values. This has created a gap in understanding the alignment between women's emancipation and the principles of Islamic Religious Education. This research aims to identify, analyze, and explore the values of women's emancipation contained in the film "*Perempuan Berkalung Sorban*" based on semiotic theory and their relevance to the principles of Islamic Religious Education.

This research uses a qualitative approach with a descriptive research type and employs Roland Barthes' semiotics method. The data collection technique was observation, with the film *Perempuan Berkalung Sorban* as the object of study. The analysis technique used was content analysis by observing the signs and symbols within the film.

The researcher successfully identified four main values of emancipation: 1) The right to education, 2) autonomy over oneself, 3) rejection of gender discrimination, and 4) economic independence. These values reflect justice, self-reliance, and respect for women's dignity. All four values show strong relevance to the principles of Islamic Religious Education according to Abd Halim Soebahar, namely the principles of equality, lifelong education, monotheism (tawhid), virtue, balance, and integration. The film successfully presents emancipation within the boundaries of Islamic law (syariat), critiques patriarchy without rejecting family and religious institutions, and uses arguments based on the Al-Qur'an and Hadith, not secular feminist ideology.

Keywords: women's emancipation, Islamic religious education, film, semiotics, values.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَاصْلَاةُ وَسَلَامٌ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan Relevansinya dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam” dengan baik pada waktu yang terbaik pula. Melalui proses pengerjaan skripsi ini, penulis menemukan banyak rahmat, berkah, dan nikmat jasmani-rohani yang telah Allah Swt. limpahkan. Tujuan penelitian skripsi ini salah satunya adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Tidak lupa dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

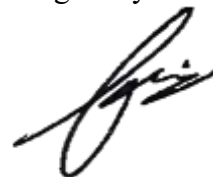
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan sedari awal hingga akhir perkuliahan dengan baik.
7. Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing dengan penuh ketelitian, perhatian, antusias, penuh sabar, serta selalu memberikan arahan, motivasi, ilmu, dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
8. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
9. Keluarga peneliti, terkhusus Bapak Mahbub, Ibu Lilis Suryani, Ahmad Syauqii Abda'u, Muhammad Tsani Mubarak, Muhammad Sirojul Munir, Hamidi Roobih yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan mendoakan yang terbaik, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Teman kumpul Warmindo Karunia, teman-teman dari berbagai Fakultas Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020, 2022, 2023, 2024 dan alumni-alumni Universitas Islam Indonesia Angkatan 2010 hingga 2018 yang turut

berkontribusi dalam memberikan dorongan, bantuan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman daerah asal penulis yang selalu memberikan saran, motivasi, dorongan, dan hiburan, sehingga penulis dapat mendapatkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan terkhusus teman Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 yang selalu mendukung, menemani dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat melewati banyak kendala pada saat proses penyusunan skripsi ini.

Semoga kita selalu meraih ridha Allah Swt. dalam setiap langkah kita, mendapat nikmat Iman dan Islam, serta diarahkan untuk tetap berada di jalan yang lurus. Meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dalam bentuk, isi, dan teknik penyajian, namun penulis tetap terbuka untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis juga merasa bersyukur telah menerima banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan harapan yang besar, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Amin.

Yogyakarta, 29 September 2025
Yang menyatakan



Faiq Maulidi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	18
1. Teori Semiotika	18
2. Emansipasi	22
3. Film	32
4. Pendidikan Agama Islam	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Sumber Data	46
D. Instrumen Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	50
1. Pemeran Film	50
2. Sinopsis Film	51
B. Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	53
1. Hak Mendapatkan Pendidikan	54
2. Otoritas Atas Dirinya Sendiri	60
3. Diskriminasi Gender	65
4. Kemandirian Ekonomi	70
C. Relevansi Nilai Emansipasi Wanita dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam	72
1. Hak Mendapatkan Pendidikan	73
2. Hak Atas Otoritas Dirinya Sendiri	76
3. Keadilan Gender	80
4. Kemandirian Ekonomi	86
BAB V KESIMPULAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Buku karya R.A. Kartini.....	25
Gambar 4. 1 Film Perempuan Berkalung Sorban (2009).....	50
Gambar 4. 2 Informasi kuliah Anissa.....	54
Gambar 4. 3 Sesi pembelajaran (Anissa bertanya)	57
Gambar 4. 4 Abi (Kyai Hanan) memaksa Anissa untuk menikah.....	60
Gambar 4. 5 Anissa menegaskan kedudukan manusia.....	63
Gambar 4. 6 Keputusan keluarga yang bias gender	65
Gambar 4. 7 Khudori menenangkan Anissa	67
Gambar 4. 8 Anissa melamar pekerjaan	70
Gambar 4. 9 Peta konsep hak mendapatkan pendidikan	76
Gambar 4. 10 Peta konsep hak atas otoritas dirinya sendiri.....	80
Gambar 4. 11 Peta konsep keadilan gender	86
Gambar 4. 12 Peta konsep kemandirian ekonomi.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tanda verbal konflik nilai tradisional dan modern dalam pendidikan perempuan	54
Tabel 4. 2 Tanda visual sistem patriarki dan perlawanan terhadapnya	55
Tabel 4. 3 Tanda verbal pembungkaman kritik perempuan dalam lingkup agama	57
Tabel 4. 4 Tanda visual otoritas untuk mengontrol suara perempuan	58
Tabel 4. 5 Tanda verbal pengukuran nilai dan status perempuan melalui pernikahan	61
Tabel 4. 6 Tanda visual otoritas patriarki dan tubuh perempuan sebagai objek ...	61
Tabel 4. 7 Tanda verbal klaim hak otonomi perempuan melalui wacana keagamaan	63
Tabel 4. 8 Tanda visual dukungan kolektif dan pengakuan atas perlawanan perempuan	64
Tabel 4. 9 Tanda verbal beban dan pembebanan dalam pernikahan	65
Tabel 4. 10 Tanda visual pembiaran dan pengabaian penderitaan perempuan	66
Tabel 4. 11 Tanda verbal relasi saling menghormati dalam pernikahan	67
Tabel 4. 12 Tanda visual koneksi emosional dan dukungan pasangan	68
Tabel 4. 13 Tanda visual harga sebuah kemandirian	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, teknologi sudah sangat rekat dengan kehidupan manusia. Maka dari itu, teknologi menjadi salah satu kemajuan yang tidak dapat dihindari. Bentuk perkembangan teknologi saat ini pun banyak ragamnya dan memiliki berbagai dampak pada setiap aspek kehidupan. Mulai dari teknologi komunikasi, teknologi informasi, teknologi transportasi, sampai teknologi pendidikan.

Media massa pun juga mempunyai peran penting dalam mengarahkan khalayak untuk membentuk persepsi positif dalam sebuah populasi masyarakat. Dengan berjalannya waktu, media massa mengalami perubahan. Dahulu media massa yang dikenal hanya media cetak dan radio, tetapi saat ini sudah banyak media massa yang berkembang dengan signifikan sehingga masyarakat lebih mudah mendapatkan akses informasi dan berkomunikasi.

Adapun komunikasi massa, yaitu cara berkomunikasi melalui media massa. Fungsi komunikasi massa sama dengan media massa. Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney, komunikasi massa yaitu *to inform* atau menginformasikan, *to entertain* atau memberi hiburan, *to persuade* atau membujuk, *transmission of the culture* atau transmisi budaya.²

² Ido Prijana Hadi, dkk, *Komunikasi Massa*, Edisi 1 (CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 11.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dengan penerima yang sifatnya terbuka. Siapa pun dan di mana pun setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.³

Dalam hal ini, film adalah salah satu media massa yang bersarana elektronik. Film yaitu media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.⁴ Dalam film terdapat pesan berupa pesan pendidikan, pesan informasi dan juga hiburan. Pesan yang ada di film menggunakan lambang-lambang seperti suara, perkataan, percakapan, tingkah laku, dan sebagainya. Film juga menjadi cermin masyarakat yang menciptakan mereka. Beberapa film memberikan pesan-pesan politik dan mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, meski di beberapa film lainnya hanya baik untuk hiburan.

Adanya globalisasi menjadikan masyarakat bisa menikmati film tidak hanya dari dalam negeri dan pilihan genrenya semakin variatif. Film dari luar negeri pun bisa dinikmati karena untuk mengaksesnya sudah cukup mudah dengan aplikasi penyedia film ataupun bioskop. Kini, film menjadi salah satu alternatif bahan pembelajaran dan juga hiburan yang memiliki beberapa pilihan genre bagi penikmatnya untuk segala usia, baik pria maupun wanita.⁵ Dewasa ini, masyarakat tidak hanya asal pilih film untuk

³ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2013), 2.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Rosda Karya, 1986).

⁵ Lenny Apriliany, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Universitas PGRI Palembang*, 2021, 192.

hiburan, tetapi juga mencari kandungan pesan positif di dalamnya. Begitu juga dengan film berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* (2009).

Meskipun Islam telah menegaskan kesetaraan hak dan kewajiban antara pria dan wanita, interpretasi yang sempit sering kali mengakibatkan ketimpangan gender. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai emansipasi wanita yang ditampilkan dalam film ini relevan untuk dikaji dengan Pendidikan Agama Islam karena memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman terhadap peran dan hak wanita dalam Islam.

Di Indonesia, gerakan emansipasi wanita dipelopori oleh R.A. Kartini, dimana hak perempuan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan diperjuangkan. Hal ini menjadi pondasi bagi wanita untuk berani memperjuangkan hak-haknya.⁶ Tujuan Kartini yaitu untuk membawa kaum perempuan masuk dalam perhatian dan cita-cita bangsa. Bagaimanapun, tidak mudah untuk mendobrak sebuah stereotip yang sudah mendarah daging mengenai derajat dan martabat wanita yang tidak boleh sama atau di atas pria.

Saat ini, gerakan emansipasi wanita masih terus digalakkan oleh kaum perempuan di Indonesia, baik secara perseorangan ataupun melalui wadah organisasi. Kaum perempuan tetap berjuang bangkit dari ketertindasan mereka dan mengangkat martabat dengan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan. Semakin berkembangnya zaman,

⁶ Asrina, "Konsep Kesetaraan Gender R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam," Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2020, 39.

gerakan emansipasi wanita yang menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki diadungkan melalui beragam cara dan media, seperti dalam pembelajaran di kelas, melalui media sosial, hingga ke dalam film.

Dalam Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, *“Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”*, dengan ini menegaskan sesungguhnya konstitusi negara sudah mengafirmasi tentang kesetaraan di antara warga negara tanpa memandang gender.⁷ Sejak era orde baru pemerintahan Indonesia membuka diri terhadap kesetaraan gender, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita.⁸

Meskipun nilai-nilai emansipasi wanita telah banyak dibahas dalam konteks sosial dan budaya, masih terdapat kesenjangan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, film *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan perjuangan wanita dalam melawan ketidakadilan gender dalam lingkungan religius, sementara di sisi lain, sebagian masyarakat masih mempertanyakan apakah emansipasi wanita bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

⁷ “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Sekretariat Jendral Mpr Ri, 2020), hal 14.

⁸ “Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women),” Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984, n.d.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan pemahaman antara hak wanita dalam Islam dan tuntutan kesetaraan modern, sekaligus menawarkan perspektif baru bagi pendidik agama dalam merancang kurikulum yang responsif gender.

Oleh karena itu, analisis terhadap film *Perempuan Berkalung Sorban* penting dilakukan untuk memberikan wawasan dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya emansipasi untuk wanita.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah mengkaji representasi nilai-nilai emansipasi wanita dalam film seperti kebebasan berpikir, hak mendapatkan pendidikan, kesetaraan gender, dan perlawanan terhadap budaya patriarki yang membatasi hak wanita, sehingga pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai emansipasi wanita yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* berdasarkan teori semiotika?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai emansipasi tersebut dengan prinsip dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mencari apa saja nilai-nilai emansipasi wanita yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* berdasarkan teori semiotika!

2. Merelevansikan nilai-nilai emansipasi tersebut dengan prinsip dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)!

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memperkaya kajian tentang emansipasi, khususnya dalam konteks pendidikan dan film Indonesia. Analisis nilai-nilai emansipasi dalam *Perempuan Berkalung Sorban* memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang representasi perempuan dalam karya budaya. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan relevansi antara nilai emansipasi dengan prinsip Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan bahan ajar atau studi kasus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membantu pemahaman konsep tentang emansipasi, serta kajian tentang gender di institusi pendidikan. Dengan pemahaman tentang relevansinya emansipasi dengan Pendidikan Agama Islam, masyarakat diharapkan menjadi lebih tanggap terhadap isu-isu tentang emansipasi tanpa melanggar nilai-nilai agama dan budaya. Penelitian ini dapat menginspirasi sineas dan penulis untuk menciptakan karya yang lebih

reflektif dan kritis dalam menggambarkan peran perempuan yang relevan dengan nilai-nilai agama yang progresif.

E. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, agar pembaca lebih mudah untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

Bab I terbagi dalam beberapa subbab yang peneliti teliti yaitu: *Pertama*, latar belakang yang di dalamnya berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua*, terdapat fokus penelitian yang di dalamnya berisi tentang apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan. *Ketiga*, terdapat tujuan penelitian, yaitu alasan mengapa adanya fokus penelitian atau pertanyaan penelitian tersebut. *Keempat*, ada kegunaan penelitian, yaitu untuk siapa dan pengaruhnya dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Kelima*, berisi sistematika pembahasan, yaitu tentang struktur bagian-bagian yang ada dalam proposal ini secara singkat.

Bab II terbagi dalam beberapa subbab yang peneliti teliti, yaitu: *Pertama*, kajian pustaka, yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai artikel, jurnal, dan skripsi yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang peneliti akan teliti namun juga memiliki perbedaan seperti halnya latar waktu, tempat, dan apa yang diteliti. *Kedua*, landasan teori, yaitu terdapat berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal karena dalam Menyusun landasan teori semakin banyak

sumber yang sesuai dengan judul proposal, maka semakin baik pula penelitian ini.

Bab III terbagi dalam beberapa subbab yang peneliti teliti yaitu Metode Penelitian yang terbagi lagi menjadi: *Pertama*, jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang akan menentukan dalam kategori apa judul proposal yang sesuai dengan penelitian ini. *Kedua*, berisi tentang sumber data, baik sumber data primer atau sumber data sekunder yang bisa mendukung hasil dari penelitian ini. *Ketiga*, berisi tentang teknik pengumpulan data, yaitu cara atau strategi untuk mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. *Keempat*, teknik analisis data, yaitu cara dan strategi untuk menentukan untuk melanjutkan kategori apa yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan. *Kelima*, langkah-langkah penelitian, yaitu alur penelitian yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari penelitian ini.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi, analisis, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapatkan.

Bab V berisi kesimpulan. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu, peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan untuk ke depannya.

Daftar Pustaka, adalah daftar berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun prososal ini yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, dokumen, serta website sebagai penunjang penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu penelitian yang ditulis oleh:

1. Artikel “Feminisme Islam dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*” (2023) oleh Intan Nur Handayani, Karina Chairunnisa, dan Trisna Kumala Satya Dewi dari Universitas Sebelas Maret.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan pandangan terkait kajian feminisme pada feminisme Islam yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari adegan dari film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis objek yang berupa film lalu dijadikan teks tertulis. Data yang diperoleh kemudian dikaji dan diteliti dengan mengaitkannya pada feminisme Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak pendidikan perjuangan untuk mendapatkan aktualisasi diri, untuk mendapatkan hak tubuh, mendapatkan hak berpendapat, mendapatkan hak untuk menentukan pasangan hidup, dan mendapatkan hak untuk melakukan perceraian.

⁹ Intan Nur Handayani, dkk., "*Feminisme Islam Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*", Jilid 20 (Universitas Sebelas Maret, 2023).

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menganalisis film *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai objek utama dalam penelitian, dengan fokus pada nilai-nilai feminisme Islam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan relevansi nilai Islam dengan emansipasi wanita.

Perbedaan penelitian ini ada pada penggunaan teori semiotika untuk menganalisis tanda visual atau dialog.

2. Jurnal “Konstruksi Gender pada Film *Perempuan Berkalung Sorban*” (2023) oleh Pauji Patuh Rahman, Syahrul Abidin, Muhammad Faishal dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Medan, Indonesia.¹⁰

Peneliti memfokuskan konstruksi gender dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Rumah bukanlah kodrat perempuan akan tetapi tradisi semua orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta tentang konstruksi dan pemaknaan gender yang dikaitkan dengan budaya Jawa yang ditemukan pada saat itu dengan film *Perempuan Berkalung Sorban* tanpa menggunakan statistika.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji representasi ketidakadilan gender dan budaya patriarki dalam film *Perempuan*

¹⁰ Pauji Patuh Rahman Syahrul Abidin, Muhammad Faishal, “Konstruksi Gender Pada Film *Perempuan Berkalung Sorban*,” Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat, (2023).

Berkalung Sorban, khususnya di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaannya penelitian tersebut hanya membahas konstruksi gender dari perspektif budaya Jawa dan tidak menyentuh aspek Pendidikan Agama Islam. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis untuk melihat dampak film pada persepsi masyarakat.

3. Skripsi “Representasi Feminisme Liberal dalam Perspektif Islam pada Film *Yuni*” (2023) oleh Didya Nur Salamah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.¹¹

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau kebenaran realitas bersifat subjektif dan wujud dari konstruksi manusia di lingkungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi feminisme liberal yang digambarkan Yuni melalui tanda untuk mendapatkan kesetaraan sebagai perempuan tidak sejalan dengan ajaran Islam. Bentuk feminisme liberal diwujudkan Yuni melalui hak politiknya seperti hak akses pendidikan, hak memilih pasangan hidup dan hak individual. Peneliti menggunakan teori John Fiske untuk mengetahui representasi feminisme liberal dalam perspektif Islam melalui pesan tanda yang melewati tiga tahap level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

¹¹ Didya Nur Salamah, *Representasi Feminisme Liberal dalam Perspektif Islam pada Film Yuni*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

4. Jurnal “Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek” (2022) oleh Tri Widya Budhiharti, Fajar Hariyanto dari Universitas Singaperbangsa Karawang.¹²

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelaksanaan pada pendidikan karakter melalui media film dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menghadirkan lima informan yang terdiri dari guru dan murid kelas IV (enam) SD/MI Nurul Huda Cikampek. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kegiatan *outing class* nonton bareng film di bioskop untuk menunjang pembelajaran bagi peserta didik kelas IV (enam) di SD/MI Nurul Huda Cikampek.

5. Artikel “Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Bekalung Sorban*: Perspektif Gender dan Feminisme” (2021) oleh Maria Botifar dan Heny Friantary dari IAIN Curup dan IAIN Bengkulu, Indonesia.¹³

Tujuan dari artikel ini adalah memaparkan ketidakadilan gender dalam novel melalui perspektif gender dan feminisme. Analisis novel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketidakadilan gender berada pada

¹² Tri Widya dan Fajar Hariyanto, "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek", Jurnal Politikom Indonesiana, Jilid 7, no. 2, (2022).

¹³ Maria Botifar dan Heny Friantary, "Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme", Jilid 3, no. 1 (Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021).

tiga lingkaran, yaitu: *Satu*, lingkaran kekuasaan dari garis patriarki yang mengatur perempuan dari berbagai sisi. *Dua*, lingkaran anggapan yang memandang perempuan kaum yang lebih lemah sehingga berbagai akses untuk memperoleh kesetaraan tidak berfungsi. *Tiga*, lingkaran patriarki yang menjadi dasar untuk mengontrol, menindas dan mengeksploitasi perempuan di ranah publik dan privat. Untuk itu, sikap feminisme dalam novel ini tergambar dalam perilaku tokoh berupa pembentukan konsep diri perempuan, kemandirian perempuan, dan perjuangan kebebasan atas penentuan tubuh sendiri.

6. Jurnal “Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur’an” (2021) oleh Fahrudin Majid dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.¹⁴

Penelitian ini bertujuan menelaah ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki keterkaitan dengan persamaan atau kesetaraan antara pria dan wanita atau hubungan antara pria dan wanita dalam perspektif tafsir ulama yang otoritatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis kajian pustaka. Hubungan pria dan wanita menurut Al-Qur’an diteguhkan sesuai dengan fitrah alamiah dan fakta ilmiah merujuk kepada tabiat dasar dan implikasi hukum dan sosialnya. Penghormatan kepada wanita dibangun di atas prinsip keadilan, sementara hubungan antara pria dan wanita dibangun atas prinsip keseimbangan dan saling melengkapi. Dan konsep Islam tentang wanita

¹⁴ Fahrudin Majid, *Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur’an*, Jilid 15, no. 1 (Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits, 2021).

secara khusus, dan tentang segala hal secara umum tidak lain adalah insting kemanusiaan yang disampaikan dalam ungkapan hukum.

Persamaan penelitian, yaitu sama-sama berlandaskan pada prinsip Islam tentang kesetaraan gender dengan merujuk ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan kesamaan derajat laki-laki dan perempuan di mata tuhan, dan juga menolak pandangan emansipasi yang bertentangan dengan syariat Islam.

Perbedaan penelitian tersebut hanya berbasis kajian teks Al-Qur'an tanpa analisis media atau film, sedangkan penelitian ini mengaplikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam analisis film *Perempuan Berkalung Sorban*.

7. Skripsi “Kesetaraan Gender pada Film *Perempuan Berkalung Sorban*” (2021) Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” oleh Henika Sari Widyastuti dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).¹⁵

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Analisis data yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian ini adalah model analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dan dibantu dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengajarkan makna

¹⁵ Henika Sari Widyastuti, “*Kesetaraan Gender pada Film Perempuan Berkalung Sorban karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*” Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021).

dan pentingnya kesetaraan gender pada siswa SMA melalui pembelajaran sastra dengan media film. Agar siswa dapat bersikap bijak dan tidak membedakan gender atau jenis kelamin ketika beraktivitas di kehidupan mereka sehari-hari. Manfaat dari penelitian ini adalah membuat pembaca memahami pentingnya mengajarkan arti kesetaraan gender di bangku sekolah, serta pembaca menjadi tahu makna yang terkandung di dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Hanung Bramantyo.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika. Perbedaan penelitian tersebut hanya menjadikan film sebagai bahan ajar sastra di SMA, bukan dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

8. Skripsi “Optimisme dalam Film *Kartini* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Semiotik Dalam Film *Kartini*)” (2020) oleh Peni Septiawati dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.¹⁶

Penelitian ini merupakan kajian singkat tentang optimisme dalam film *Kartini* dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini membahas mengenai nilai pendidikan karakter dalam film *Kartini*. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti diperoleh dari buku,

¹⁶ Peni Septiawati, “*Optimisme dalam Film Kartini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Semiotik dalam Film Kartini)*” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2020).

website, jurnal, media massa yang memiliki relasi dengan tema. Penggunaan analisis ini dilihat dari simbol, gambar, lambing, serta bahasa yang digunakan.

9. Jurnal “Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam” (2020) oleh Imam Syafe’I, Hayu Mashvufah, Agus Susanti dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia dan Jaenullah dari IAI Maarif Metro, Indonesia.¹⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam serta berusaha mendeskripsikan Pendidikan Islam berbasis keadilan gender. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gender berbasis Pendidikan Islam merupakan hal yang penting untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari dalam kehidupan berkeluarga, maupun bermasyarakat. Karena pendidikan berbasis konsep gender ini telah banyak dibicarakan dalam Al-Qur’an dan Hadist sehingga tidak memiliki keraguan sedikit pun tentang keadilan gender dalam Islam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis film dan Pendidikan Agama Islam. Meskipun penelitian sebelumnya telah menganalisis aspek gender dalam film tersebut, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-

¹⁷ Imam Syafe’i dan Hayyu Mashvufah, “*Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” Jurnal Pendidikan Islam, Jilid 11, no. 2, (2020).

nilai emansipasi yang ditampilkan dalam film dapat dihubungkan dalam pendidikan agama Islam.

B. Landasan Teori

1. Teori Semiotika

Untuk berkomunikasi atau berhubungan itu perlu sarana komunikasi yang dapat dimengerti, yaitu tanda-tanda yang dapat diindera oleh manusia, seperti bunyi, tanda visual yang dapat dilihat, tanda yang dapat diraba, dirasakan, atau dapat dicium baunya. Tanda-tanda tersebut diciptakan dengan aturan-aturan tertentu yang saling dipahami. Karena manusia makhluk sosial, itu merupakan tanda-tanda dengan sistemnya yang dimengerti bersama. Untuk memahami sistem tanda, maka terciptalah ilmu tentang tanda-tanda itu. Ilmu tentang tanda itu disebut dengan semiotika.¹⁸

Definisi semiotika adalah mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti untuk dapat memahami fenomena masyarakat (sistem masyarakat, adat-istiadat, pandangan masyarakat) dan kebudayaan (televisi, lukisan, kesenian, kesastraan, surat kabar, majalah, drama, film, iklan, dsb.).¹⁹ Kata semiotika itu sendiri berasal dari kata *semeion*, bahasa asal Yunani yang artinya tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari

¹⁸ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics*, Edisi 2 (Routledge, 2007), 3.

¹⁹ Djoko Pradopo Rachmat, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya* (Humaniora, 1998), 42.

sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.²⁰ Semiotika atau dalam istilah Barthes adalah semiology dan pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menggunakan sesuatu (*things*).²¹

Ada tiga komponen yang dinilai oleh Roland Barthes, yaitu komponen denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah fakta yang dilihat oleh mata secara objektif, konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi. Dalam mengartikan tanda tersebut peneliti membutuhkan wawasan sesuai pengalaman seseorang sehingga konotasi tersebut memunculkan penafsiran dan anggapan baru yang kemudian disebut mitos.²²

Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah aspek format tanda, dapat berupa bunyi ataupun huruf sebagai simbolnya dalam tanda verbal (kebahasaan). Untuk tanda yang bisa dilihat disebut tanda visual, seperti lukisan dan patung. Ada juga tanda berupa gerak (*action*), seperti tarian, drama, gerak tangan dan film.²³ Meskipun bentuk formal tanda itu bermacam-macam sesuai dengan penginderaan panca indera, tetapi tanda yang terpenting adalah tanda verbal dan visual.

²⁰ Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (IKIP PGRI, 2010), 27.

²¹ Alex Sobur dan Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Komunikasi* (Remaja Rosdakarya, 2003).

²² Paul Cobley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, Edisi Cetak Ulang, ed. Richard Appignanesi (McPherson's Printing Group, Victoria, 2003).

²³ Rachmat, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya*, 42.

Berdasarkan hubungan penanda dengan petanda, ada macam-macam tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, berupa hubungan persamaan. Contohnya gambar rumah artinya menandai rumah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara penanda dan petanda. Contohnya asap menandai adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penandan dan petandanya. Tanda berupa simbol adalah tanda kebahasaan yang artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat. Sebagian besar tanda kebahasaan adalah simbol.²⁴

Semiotika mengkaji tanda yaitu “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Proses mewakili ini terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Proses itu disebut dengan semiosis.²⁵ Semiosis adalah sebuah proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu yang mewakili tandanya. Bidang-bidang yang bisa menerapkan semiotika disebutkan oleh Art van Zoest dalam bukunya yang berjudul *Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya)* di antaranya adalah arsitektur (tata ruang), film, sandiwara, musik, kebudayaan, interaksi sosial, psikologi, dan media massa.

²⁴ *Ibid.*, 42-43.

²⁵ Ambarini dan Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, 74.

Menurut Roland Barthes, bahwa di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok yang di dalamnya terdapat penanda tekstual yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap penanda tekstual dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode *hermeneutik* (kode teka-teki), (2) kode *semik* (makna konotatif), (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik* (logika tindakan), (5) kode *gnomic* (kode kultural). Kode teka-teki merupakan unsur terstruktur yang utama dalam narasi tradisional. Kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode simbolik adalah kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan sarana tekstual. Kode proaretik biasa dianggap sebagai pelengkap utama teks yang dibaca orang. Kode kultural adalah acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.²⁶

Penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

²⁶ Ninuk Lustyantie, *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis*, FIB UI, 2012, 6–7.

2. Emansipasi

a. Pengertian Emansipasi

Emansipasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu usaha untuk mendapatkan hak, politik, maupun persamaan derajat. Sekarang ini digunakan bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik atau lebih umum dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.²⁷ Emansipasi sendiri mengandung arti pembebasan dari perbudakan, atau persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan.

Emansipasi wanita adalah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah, serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Persamaan dan kesetaraan antara pria dan wanita dalam Islam tidak menganut persamaan mutlak. Kesetaraan yang dimaksud dalam Al-Qur'an, dalam surat Ali Imran ayat 195, Allah Swt. menyatakan: ²⁸

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ دَخَرَ أَوْ أُنْثِيَ بَعْضُكُمْ
مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا
وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا
مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

²⁷ Azizah Fitrah, *Emansipasi Wanita Dan Kesetaraan*, Cetakan I (KAFA Press - Fakultas Adab dan Humaniora, 2014): 1.

²⁸ "Ali 'Imran: 195," n.d., accessed August 14, 2025, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/195>.

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allah-lah ada pahala yang baik.””

Pakar tafsir, Al-Qurthubi menukilkan tafsiran ayat tersebut bahwa wanita dan pria itu sama dalam hak ganjaran pahala, hukuman dan pembelaan. Bahkan Adh Dhahak, mengartikan kesamaan ini dengan ungkapan “Pria adalah gambar bentuk wanita dalam ketaatan dan wanita adalah gambar bentuk pria dalam ketaatan”.²⁹

Dengan pernyataan yang berdasarkan ayat di atas, dapat diambil pentingnya relasi antara pria dan wanita dalam Al-Qur’an, bahwa kedua jenis kelamin ini memiliki kesamaan dan kesetaraan dalam status legal dan moral. Wanita tidak direndahkan karena dia wanita, ia juga tidak dilupakan karena jenis kelaminnya. Kalimat dari Al-Qur’an “...sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain...” memberikan kita gambaran bahwa relasi antara pria dan wanita adalah relasi saling melengkapi, bukan relasi persaingan dan kompetisi yang memisahkan seperti superior dan inferior.³⁰

²⁹ Al-Jami Al-Qurthubi, *Li Ahkam Al-Qur’an*, Cetakan I, Volume 5 (Muassah Ar-Risalah, 1427): 479.

³⁰ Majid, *Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur’an*, 184.

b. Sejarah Emansipasi Wanita di Indonesia

Gerakan emansipasi wanita di Indonesia muncul ketika era pergerakan nasional akhir abad ke-19. Sebelumnya keadaan wanita pada saat itu (masa kolonial) masih dalam konservatisme dan sangat terikat oleh adat. Pengajaran di sekolah hanya terbatas hanya untuk laki-laki, sedangkan perempuan hanya mendapatkan pendidikan di rumah atau lingkungan keluarga dan pendidikan yang diperolehnya tidak lebih dari persiapan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik yang hanya berkutat pada persoalan dapur, sumur, dan ranjang.³¹ Bila ditelusuri sejarah munculnya gerakan emansipasi wanita ini, sebenarnya memiliki akar keterkaitan dengan kemunculan seorang figure wanita Indonesia kelahiran Jepara yang bernama R.A. Kartini. Dari R.A. Kartini lah gerakan emansipasi di Indonesia berakar.

R.A. Kartini (1879-1904 M) merupakan pelopor gerakan emansipasi wanita Indonesia. Dalam perjuangannya beliau banyak menyerukan agar bangsa Indonesia, khususnya kaum wanita agar diberikan pendidikan dengan pertimbangan bahwa kaum wanita memikul tugas suci. Jika kaum wanita mendapatkan pendidikan, maka gambaran akan kemajuan kaum wanita di Indonesia pada masa yang akan datang sebenarnya hanya menunggu waktu saja. Hal ini

³¹ Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, "Emansipasi dalam Bingkai Sejarah Perempuan" (Open Science Framework, January 26, 2022), kolom 2, 6.

membuat buah pikiran dan terefleksi dalam surat-surat yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Ny. Abendanon dengan judul “*Van Duisternis Naar Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang)” yang ditulis pada tahun 1899-1904 yang mengungkapkan banyak tentang kehidupan keluarga, adat istiadat, keterbelakangan wanita, cita-cita terhadap kebahagiaan bangsanya.³² Kunci dari keberhasilan gerakan emansipasi wanita yang dipelopori oleh Kartini adalah idealismenya yang tinggi dan suci terhadap keinginan untuk memajukan kehidupan bangsanya. Idealisme itu muncul karena dipengaruhi oleh pergaulan Kartini dan pemahamannya akan kebudayaan Barat yang dipelajarinya.



Gambar 2. 1 Buku karya R.A. Kartini

Pengertian emansipasi yang terukir dalam jiwa wanita muda pada saat itu adalah keinginan untuk mendapatkan hak yang sama dan kebebasan dari kungkungan adat. Ide-ide atau gagasan-gagasan Kartini untuk memajukan derajat wanita pada bidang pendidikan

³² Ading Kusdiana, “Emansipasi Wanita, Kesadaran Nasional, Dan Kesetaraan Gender Di Pentas Sejarah Nasional Indonesia,” *Jurusan SPI, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung*, Seri 1, Jilid 1 (2011): 21.

mulai mendapat tempat. Meningkatkan martabat dan kedudukan seorang istri diupayakan agar kedudukannya sama dengan suaminya dan sebagai seorang ibu sekaligus guru yang bisa mendidik anak-anaknya, sudah sepantasnya wanita mendapatkan pendidikan terlebih dahulu.³³

Dalam waktu dekat, cita-cita Kartini mulai bisa direalisasikan. Sekolah-sekolah perempuan mulai didirikan dan emansipasi wanita selalu dibicarakan. Pada tahun 1912 M di Semarang didirikan sekolah Kartini atas dorongan Van Deventer. Di tempat lain sekolah yang sama didirikan di Malang, Jakarta, Madiun, Bogor dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Lalu sekolah dengan pengantar bahasa Jawa mulai berdiri di Cirebon, Rembang, Pekalongan, Indramayu, dan Surabaya.³⁴

Cita-cita Kartini telah membawa dampak yang besar bagi masyarakat sehingga menjadi bukti bagi kemajuan wanita dalam pendidikan. R.A. Kartini adalah putri pertama Indonesia yang mendapat ijazah guru. Konservatisme dan ikatan adat dapat ditembus dan wanita Indonesia sudah mendapat kebebasan yang dikejanya terlu melalui organisasi wanita. Jejak R.A. Kartini diikuti oleh Raden Dewi Sartika yang mendirikan perkumpulan pada tahun 1884-1947 yaitu Pengasah Budi di Bandung dan berdiri juga

³³ *Ibid.*, 22.

³⁴ *Ibid.*

organisasi yang memperjuangkan kemajuan dan emansipasi wanita di Semarang, yaitu Budi Wanito. Para wanita progresif dari keluarga bangsawan turut mendirikan surat kabar Putri Hindia pada tahun 1908. Kemudian di Pacitan pada tahun 1912 M majalah bulanan Wanito Sworo diterbitkan. Pada tahun 1914 M di kota Gadang berdiri Kerajinan Amai Setia yang berusaha meningkatkan derajat dan kehidupan wanita. Di tempat lain juga, sekolah wanita mulai berdiri seperti di Padang Panjang dan Bukittinggi. Pada tahun 1917 M Maria Walanda Maramis mendirikan Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya (PIKAT) di Manado untuk mendidik kaum wanita dalam keterampilan berumah tangga.³⁵

Sejak itu idealisme R.A. Kartini telah terwujud dan berkembang terus demi kemajuan wanita Indonesia.

c. Bentuk Nilai dan Batasan Emansipasi Wanita

Saat ini, emansipasi wanita disandingkan dengan gerakan feminisme yang kedua hal tersebut sebenarnya memiliki perbedaan. Emansipasi wanita adalah bentuk upaya pembebasan sosial, ekonomi, dan hukum yang menghalangi wanita untuk mengembangkan aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi.³⁶ Sedangkan gerakan feminisme adalah ideologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkritis, dan mengubah

³⁵ *Ibid.*, 23.

³⁶ Fitrah, *Emansipasi Wanita Dan Ksetaraan*, 1.

struktur patriarki yang dianggap menindas kaum wanita, bahkan berusaha untuk mengubah norma serta nilai yang dianggap bias gender.³⁷ Adapun bentuk nilai emansipasi wanita mencakup beberapa bidang, diantaranya adalah;

- 1) Wanita memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara atau sama dengan pria.
- 2) Wanita memiliki hak untuk memilih atau dipilih sebagai anggota parlemen dan/atau posisi pengambilan keputusan lainnya.
- 3) Wanita memiliki hak untuk menerima upah kerja yang sama untuk pekerjaan yang setara dengan pria (setara bukan sama).
- 4) Wanita memiliki hak untuk memilih pasangan tanpa paksaan dan mendapatkan bagian peran yang adil dalam keluarga.

Agar emansipasi tidak bergeser menjadi ideologi feminsme yang radikal dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, diperlukan batasan-batasan berikut:

- 1) Tidak menolak kodrat dan peran gender dalam Islam. Emansipasi tidak seharusnya tidak menghapus perbedaan biologis dan fungsional antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan dalam Islam.³⁸

³⁷ Aditya Widya Putri, "Apa Perbedaan Emansipasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender?," 2021, https://tirto.id/apa-perbedaan-emansipasi-perempuan-dan-kesetaraan-gender-gkxu#google_vignette.

³⁸ Majid, *Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur'an*, 182.

- 2) Tidak melanggar prinsip Syariah. Emansipasi harus sejalan dengan hukum Islam, seperti larangan *ikhtilath* (campur baur dengan lawan jenis), tetap berkewajiban menutup aurat, dan menjaga kehormatan keluarga.³⁹
- 3) Tidak menyinggung otoritas laki-laki dalam keluarga. Emansipasi tidak boleh digunakan sebagai alasan untuk membongkar struktur keluarga dalam Islam dengan menolak kepemimpinan laki-laki. Perempuan berhak berpendapat dan berkontribusi, tetapi keputusan akhir tetap berada dalam koridor musyawarah yang menghormati hierarki keluarga, yaitu suami.⁴⁰
- 4) Tidak mengadopsi nilai liberal-barat. Emansipasi harus menghindari pemikiran liberal seperti kebebasan seksual, penolakan pernikahan, atau tuntutan kesetaraan mutlak yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.⁴¹
- 5) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Emansipasi tidak boleh menjadikan perempuan abai terhadap kewajiban utamanya, seperti mendidik anak atau berbakti kepada suami. Islam mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) antara tanggung jawab domestik dan hak publik.⁴²

³⁹ Sahnaz Kartika dan Dhiauddin Tanjung, "Wanita Karir Sebagai Emansipasi Wanita Perspektif Hukum Islam," *Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora* Jilid 3, no. 2 (2022): 92.

⁴⁰ Devia Rahmah, *Bagaimana Kodrat Dan Peran Perempuan? (studi Analisis Dalam Perspektif Hadis)*, Jilid 6, no. 1 (2024): 2.

⁴¹ Putri, "Apa Perbedaan Emansipasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender?"

⁴² Nuri Azizi Rohman, dkk., "Peran Dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam: Pemberdayaan Perempuan Dengan Kesetaraan Gender Antara Laki-Laki Di Lingkungan Masyarakat," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2024): 89.

Baiknya dalam penggunaan hak wanita, tidak melanggar prinsip-prinsip syari'ah dan selalu menjaga kehormatan diri.⁴³ Dengan demikian, emansipasi yang sehat adalah yang memperjuangkan hak perempuan tanpa merusak tatanan sosial-Islami, berbeda dengan feminisme yang kerap bersifat revolusi dan anti-tradisi.

d. Emansipasi Wanita Dalam Islam

Dalam konteks Islam, emansipasi wanita tidak berarti menyamakan wanita dengan pria, melainkan memberikan kodrat dan fungsinya yang sesuai dalam masyarakat. Salah satu aspek terpenting emansipasi wanita adalah pendidikan, karena Islam mewajibkan bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita untuk menuntut ilmu.⁴⁴

Rasulullah bersabda “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim (laki-laki dan perempuan).*” (H.R. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam memberikan hak yang sama kepada wanita dalam memperoleh pendidikan yang tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi seluruh ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Selain itu, dengan pendidikan agama yang benar dapat membantu wanita memahami hak dan kewajibannya dalam keluarga

⁴³ *Ibid.*, 95.

⁴⁴ Rahmah, *Bagaimana Kodrat Dan Peran Perempuan? (studi Analisis Dalam Perspektif Hadis)*, 4.

dan masyarakat, sehingga dapat menjalankan perannya secara seimbang tanpa melanggar nilai-nilai syariat Islam.

Selain itu, pendidikan yang memadai memungkinkan perempuan dalam berkontribusi dalam bidang ekonomi dan sosial. Wanita berpendidikan bisa berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, bekerja sebagai profesional, juga bisa menjadi pemimpin sebuah komunitas. Pendidikan Islam menerangkan bahwa Islam tidak melarang wanita untuk bekerja atau menjadi pemimpin asalkan tetap mematuhi etika dan adab yang sudah ditetapkan. Dengan itu, pendidikan agama Islam tidak hanya memberdayakan wanita secara intelektual, tetapi secara ekonomi dan sosial.⁴⁵

e. Tokoh Emansipasi Wanita

Diceritakan masuk Islamnya Umar bin Khattab, seseorang yang awalnya dikenal sangat memusuhi Islam menjadi Islam, dikarenakan adiknya Fatimah binti Al-Khattab. Dikisahkan Umar marah besar ketika mendengar bahwa adiknya dan suami adiknya (Said bin Zaid) masuk Islam, dan datanglah Umar ke rumah mereka. Sesampainya di rumah mereka Umar mendengar Fatimah dan Said melantunkan surah Thaha dan Umar langsung memukul mereka hingga terluka, tidak terkecuali Fatimah adiknya sendiri. Namun, meski terluka beliau tetap teguh dengan Islam hingga akhirnya Umar luluh karenanya dan meminta lembaran surah Thaha untuk dibaca.

⁴⁵ Rohman, dkk., "Peran Dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam," 89.

Tetapi, Fatimah menyuruh Umar untuk mandi terlebih dahulu untuk menjaga kesucian lembaran Al-Qur'an tersebut.

Kisah ini menunjukkan keberanian, keteguhan iman, kecerdasan, dan kekuatan moral seorang wanita dalam membawa perubahan besar, yaitu masuk Islamnya Umar bin Khattab yang awal mulanya sangat memusuhi Islam, menjadi tokoh Islam yang sangat berpengaruh. Emansipasi pada wanita bisa dilihat dalam kisah Fatimah binti Al-Khattab tersebut dalam memegang prinsip, mendapatkan pendidikan (membaca Al-Qur'an), serta berperan dalam perubahan sosial dan spiritual.

3. Film

a. Definisi Film

Film adalah karya yang hidup, atau biasa disebut sebagai sinema yang berasal dari kata kinetik atau gerak. Film adalah salah satu saluran komunikasi yang memiliki pengaruh besar dibandingkan dengan media lainnya pada sebuah persepsi. Audio dan visual disatukan dengan baik yang membuat audiensi terlibat, disertakan format yang menarik membuat film tersebut mudah diingat.⁴⁶ Perubahan industri film terlihat jelas pada teknologi yang digunakan sekarang. Awalnya film hanya bergambar hitam putih yang tenang dan sangat cepat, dan berevolusi dengan sistem visual

⁴⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Penerbit Angkasa, 2014).

saat ini, yaitu warna, suara, dan jenis efek lainnya yang membuat film menjadi lebih menarik, serta genre atau pengelompokkannya.

b. Kategori Film

Hingga saat ini perkembangan film mempunyai beberapa jenis kategori film, diantaranya adalah:

1) Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan sebuah cerita kepada public. Sebagai sebuah cerita, film ini harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan untuk khalayak umum di mana saja.

2) Film Berita

Film berita adalah film yang menayangkan sebuah fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi dan mengandung nilai berita saat ditayangkan. Usia film berita lebih tua dari film cerita. Hasil dari film berita semakin lama semakin penting tergantung usia film dan nilai beritanya. Oleh karena itu, film berita menjadi berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaan.

3) Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menayangkan atau menggambarkan kejadian nyata, perjalanan kehidupan seseorang, suatu periode dalam kurun waktu sejarah atau

rekaman dari suatu cara hidup sebuah makhluk yang berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

Bedanya dengan film berita adalah film berita harus membahas tentang sesuatu yang mempunyai nilai berita dan ditayangkan dengan sesingkat-singkatnya, biasanya dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan dilakukan dengan pemikiran dan perancangan yang matang.

4) Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang sudah dilukis. Seni Lukis menjadi faktor penting dalam pembuatan film kartun. Rangkaian lukisan setiap detiknya akan diputar dalam proyektor film untuk menjadikan lukisan-lukisan itu menjadi hidup atau bergerak.

Film yang penuh dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang memiliki banyak tafsiran yang merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis dan juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita, pemeran, suasana dan skenario yang memikat.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan Amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁷

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt. dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah Swt.⁴⁸

⁴⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan agama Islam: di perguruan tinggi umum*, Cetakan VIII (Aswaja Pressindo, 2018), 255–257.

⁴⁸ *Ibid.*, 258.

b. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki prinsip berlandasan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Abd Halim Soebahar, Pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang membedakan dengan pendidikan lain, yaitu:

1) Prinsip Tauhid

Pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. sebagai pondasi utama segala aspek dalam kehidupan. Prinsip ini menekankan bahwa segala ilmu, nilai, dan tujuan pendidikan harus bermuara pada pengakuan bahwa hanya Allah Swt. yang layak disembah dan seluruh alam semesta tunduk pada kehendak-Nya. Dalam pendidikan, tauhid tidak hanya diajarkan sebagai materi keimanan, tetapi juga menggabungkannya dalam seluruh disiplin ilmu, sehingga peserta didik menyadari keterkaitan antara sains, sosial, dan spiritual dengan sang Pencipta.⁴⁹

Abd Halim Soebahar menjelaskan bahwa tauhid juga membentuk karakter peserta didik untuk senantiasa mengaitkan aktivitas intelektual dan praktis dengan nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, pendidikan tauhid menciptakan insan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki

⁴⁹ Abd Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Edisi 1 (Kalam Mulia, 2002).

ketakwaan dan kesadaran spiritual dalam setiap Langkah hidupnya.

2) Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi dalam pendidikan Islam menekankan penyatuan antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu umum (aqliyah) dalam satu kerangka yang padu. Menurut Soebahar, Islam tidak memisahkan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi karena keduanya saling melengkapi untuk mencapai tujuan hidup yang seimbang.⁵⁰

Integrasi ini tercermin dalam kurikulum yang menggabungkan studi Al-Qur'an, Hadis, dan fikih dengan matematika, sains, dan humaniora, tanpa mengabaikan nilai-nilai ketuhanan. Prinsip integrasi juga mencakup penyatuan antara teori dan praktik. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu dalam konteks sosial. Dengan ini, pendidikan juga menghasilkan individu yang berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Prinsip Keseimbangan

Dalam pendidikan Islam, prinsip keseimbangan (tawazun) merujuk pada harmonisasi dari berbagai aspek kehidupan seperti spiritual dan material, individu dan kelompok, serta dunia dan akhirat. Abd Halim Soebahar menegaskan bahwa

⁵⁰ *Ibid.*

Islam menolak ekstremitas seperti terlalu fokus pada urusan duniawi dan melepas akhirat atau sebaliknya.⁵¹ Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan pribadi yang seimbang dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban serta jasmani dan rohani. Contoh penerapannya adalah pengembangan kurikulum yang memadukan ibadah, muamalah, dan pengembangan keterampilan hidup.

Keseimbangan ini menjauhkan diri dari sikap fatalis (pasrah) atau materialis (mengejar dunia saja) sehingga melahirkan generasi yang unggul secara menyeluruh.

4) Prinsip Persamaan

Pendidikan Islam mengakui prinsip persamaan (musawah) yang mengartikan bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh ilmu, tanpa diskriminasi berdasarkan gender, status sosial, atau latar belakang suku. Soebahar menyatakan bahwa Islam sejak awal telah menegaskan kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah Swt. yang hanya membedakan derajat manusia berdasarkan ketakwaan.⁵²

Persamaan dalam pendidikan Islam tidak berarti penyamarataan, melainkan keadilan distributif yang mempertimbangkan potensi dan kebutuhan masing-masing

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

individu. Dengan demikian prinsip ini memastikan bahwa pendidikan inklusif dan berkeadilan, sekaligus menjaga martabat setiap peserta didik.

5) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada usia, tetapi berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang terus berlangsung. Prinsip ini mendorong umat Muslim untuk terus mengembangkan diri, baik melalui pendidikan formal, nonformal, ataupun pengalaman hidup karena ilmu bersifat dinamis dan tidak pernah putus.

Pendidikan Islam mendorong budaya literasi, diskusi, dan refleksi di semua fase kehidupan. Masyarakat diajak untuk memanfaatkan forum diskusi, pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, atau studi mandiri sebagai bagian dari ibadah. Dengan prinsip ini, pendidikan tidak lagi terbatas pada institusi sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan negara untuk memfasilitasi pembelajaran sepanjang masa.

6) Prinsip Keutamaan

Prinsip keutamaan ini menekankan pada penentuan prioritas dalam pendidikan Islam dari segi konsep, metode, ataupun tujuan. Soebahar menyatakan bahwa pendidikan harus

mengutamakan pembentukan akidah dan akhlak sebelum mengajarkan keterampilan teknis karena fondasi iman adalah kunci kesuksesan yang hakiki.⁵³ Selain itu, prinsip ini berlaku juga dalam memilih ilmu yang lebih bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Pendidikan Islam mendahulukan ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memecahkan masalah masyarakat, seperti ilmu agama, kedokteran, atau teknologi, dibandingkan ilmu yang bersifat sekunder. Dengan fokus pada keutamaan, pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membawa berkah dan solusi bagi kehidupan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin, Pendidikan Islam memiliki empat macam fungsi, yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

⁵³ *Ibid.*

- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- 4) Mendidikan anak agar beramal di dunia ini untuk memetic hasil di akhirat.⁵⁴

Tujuan Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk membentuk akhlakul karimah.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotorik guna memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai control terhadap pola pikir dan sikap mental.
- 3) Membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian integrative, mandiri dan menyadari peranan dan tanggung jawab diri di muka bumi ini sebagai Abdullah dan Khlofatullah.

Maka dengan demikian tujuan Pendidikan Islam bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohaniah, jasmaniah dan juga harus berlangsung secara hirarkis. Oleh karena itu, Pendidikan Islam merupakan suatu proses kematangan

⁵⁴ *Ibid.*, 259.

perkembangan atau pertumbuhan untuk tercapai bilamana berlangsung proses demi proses kearah tujuan transformative dan inovatif.

d. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M/1 H. Tetapi baru meluas pada abad ke-13 M. Perluasan Islam di Indonesia ditandai berdirinya kerajaan Islam tertua di Indonesia seperti Perlak dan Samudra Pasai di Aceh pada tahun 1992 dan tahun 1297. Pendidikan Islam di Indonesia sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam ke Indonesia. Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah Pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama Islam kala itu masih tergolong baru, maka sudah pasti akan mempelajari dan memahami tentang ajaran-ajaran Islam.

Dari sini mulai timbul Pendidikan Islam, dimana pada mulanya belajar di rumah-rumah, langar atau surau dan masjid, bberkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu baru muncul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang dikenal sekarang ini.⁵⁵ Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Islam berkembang melalui beberapa jalur, yaitu:

⁵⁵ *Ibid.*, 272.

- 1) Jalur Perdagangan. Pedagang-pedagang muslim mengambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur pada abad ke-7 M hingga ke-16 M karena adanya lalu lintas perdagangan dunia saat itu.
- 2) Jalur Perkawinan. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi. Penduduk pribumi tertarik untuk menjadi istri dari saudagar-saudagar muslim tersebut untuk melaksanakan pernikahan. Sebelum menikah, orang-orang diminta untuk masuk Islam terlebih dahulu.
- 3) Jalur Tasawuf. Para tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang berampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.
- 4) Jalur Pendidikan. Penyebaran Islam melalui jalur pendidikan melalui pesantren ataupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai dan ulama-ulama.
- 5) Jalur Kesenian. Penyebaran Islam melalui kesenian yang paling dikenal adalah pertunjukan wayang. Kesenian-kesenian lain juga menjadi alat untuk penyebaran Islam seperti sastra, seni bangunan, seni ukir, dan seni drama atau teater.
- 6) Jalur Politik. Pengaruh politik sangat membantu tersebarnya Islam di daerah kerajaan-kerajaan Maluku dan Sulawesi

Selatan. Setelah raja-raja mereka memeluk agama Islam, rakyat kerajaan banyak yang ikut masuk Islam.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, 273.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵⁷

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk menganalisis tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam objek kajian. Teori semiotika memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana pesan bisa disampaikan dalam bentuk bahasa, gambar, atau media lainnya yang audiens tafsirkan pesan didalamnya.

B. Pendekatan Penelitian

Seorang peneliti membutuhkan suatu pendekatan untuk dijadikan sebagai landasan kajian. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada aspek angka, dan berorientasi pada proses.⁵⁸

Pendekatan yang dimaksud adalah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami penelitian yang

⁵⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, Edisi 4 (Rajagrafindo Persada, 2014), 10.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d*, Edisi 19 (CV. Alfabeta, 2013), 13.

dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai pendukung oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif.

Pendekatan interpretif adalah upaya untuk memahami gejala sosial dengan memposisikan individu sebagai makhluk yang aktif. Manusia menciptakan dunianya sendiri melalui sebuah proses pemaknaan atas gejala sosial disekitarnya. Pendekatan ini dimaksud untuk memahami makna dibalik tindakan manusia.⁵⁹

Pendekatan ini sangat dibutuhkan sebagai penunjang dan pendukung dalam proses penelitian ini, karena fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai emansipasi wanita yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

C. Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari kata datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Adapun data yang diperoleh peneliti berasal dari karya seni audiovisual berupa film *Perempuan Berkalung*

⁵⁹ Linda L. Putnam dan Scott Banghart, "Interpretive Approaches," in *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, Edisi 1, ed. Craig R. Scott, dkk., (Wiley, 2017), 2, <https://doi.org/10.1002/9781118955567.wbieoc118>.

Sorban, kemudian dipilih visual ataupun gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian.

- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berasal dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu seperti buku, jurnal dan artikel.⁶⁰ Data sekunder yang diperlukan terkait penelitian ini sebagai berikut:

1. Buku : “*Semiotics: The Basic*”

: “Emansipasi Wanita dan Kesetaraan”

: “Wawasan Baru Pendidikan Islam”

2. Jurnal : “Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia”

3. Artikel: “Pemahaman Emansipasi Wanita”

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data.⁶¹ Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah panduan atau pedoman observasi, ini adalah pengamatan pada sebuah objek dan menulis catatan secara sistematis gejala yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan oleh peneliti untuk penelitian ini, digunakanlah teknik observasi. Teknik ini menuntut adanya

⁶⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Cetakan 1 (PT. Bumi Aksara, 2004), 19.

⁶¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Edisi 1 (Prenada media group, 2011), 101.

pengamatan dari penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian, yaitu film *Perempuan Berkalung Sorban*. Diperlukan observasi yang mendalam terhadap adegan, dialog, dan simbol untuk mendapatkan data-data yang diinginkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mencari dan mengorganisir data secara sistematis yang diperoleh dari sumber data dan sumber lainnya sehingga data yang didapat dapat dipahami serta hasilnya dapat disampaikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Suharsimi dan Moloeng, penelitian yang menggunakan analisis isi bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat pesan secara sistematis.⁶² Berikut adalah langkah-langkah untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini:

- 1) Menonton film *Perempuan Berkalung Sorban* berulang-ulang dengan cermat dan teliti.
- 2) Membaca dan menuliskan dialog dengan teliti untuk memperoleh gambaran tentang aspek yang akan diteliti yaitu tentang hak wanita dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

⁶² J. Moloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi 28 (PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 163.

- 3) Membaca sumber-sumber sekunder penunjang referensi dan memahami teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 4) Menaganalisis dan mengaitkan relevansi antara film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan prinsip PAI.
- 5) Membuat kesimpulan tentang emansipasi wanita yang muncul dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.
- 6) Menulis hasil analisis dalam skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Film *Perempuan Berkalung Sorban*



Gambar 4. 1 Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)

Film *Perempuan Berkalung Sorban* yang dirilis tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel karya Abidah El Khalieqy ini merupakan salah satu karya yang menyoroti perjuangan wanita dalam menghadapi norma-norma patriarkal yang kuat dalam masyarakat. Film ini menyajikan latar tradisi sebuah pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap wanita dan kehidupan modern.⁶³

1. Pemeran Film

1) Revalina S. Temat : sebagai Anissa

⁶³ “*Perempuan Berkalung Sorban*,” 2009,
https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/49/sinopsis/PEREMPUAN-BERKALUNG-SORBAN.

- | | | |
|------------------------|---|--------------------------|
| 2) Nasya Abigail | : | sebagai Anissa kecil |
| 3) Oka Antara | : | sebagai Khudori |
| 4) Aditya Arif | : | sebagai Khudori kecil |
| 5) Widyawati | : | sebagai Nyai Muthmainnah |
| 6) Reza Rahadian | : | sebagai Samsudin |
| 7) Joshua Pandelaki | : | sebagai Kyai Hanan |
| 8) Leroy Osmani | : | sebagai Kyai Ali |
| 9) Francine Roosenda | : | sebagai Kalsum |
| 10) Frans Nickolas | : | sebagai Wildan |
| 11) Berliana Febrianti | : | sebagai Maryam |
| 12) Eron Lebang | : | sebagai Reza |
| 13) Tika Putri | : | sebagai Aisyah |
| 14) Panky Suwito | : | sebagai ayah Samsudin |
| 15) Ida Leman | : | sebagai ibu Samsudin |
| 16) Risty Tagor | : | sebagai Ulfa |
| 17) Piet Pagau | : | sebagai kakek Kyai |
| 18) Cici Tegal | : | sebagai Nyai Syarifah |

2. Sinopsis Film

Film ini berkisah tentang perjalanan hidup Anissa (Revalina S. Temat), seorang wanita berkarakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiyah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Dalam lingkungan

dan tradisi konservatif tersebut, ilmu sejati dan benar hanyalah Al-Qur'an, Hadis dan Sunnah, tetapi buku-buku modern dianggap sebagai ilmu yang menyimpang.

Dalam pesantren Salafiah Putri Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki, sehingga Anissa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat lemah dan tidak seimbang. Tapi protes Anissa selalu dianggap rengekan anak kecil oleh orang tuanya. Hanya Khudori (Oka Antara) sebagai paman Anissa dari pihak Ibunya yang selalu menemani Anissa, menghibur sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Anissa. Diam-diam Anissa menaruh hati pada pamannya.

Secara diam-diam Anissa mendaftarkan dirinya untuk kuliah ke Yogyakarta, Indonesia dan diterima. Namun Kyai Hanan (Joshua Pandelaki) sebagai Abi Anissa, tidak mengizinkannya dengan alasan akan menimbulkan fitnah ketika seorang perempuan belum menikah pergi sendirian jauh dari orang tua. Namun Anissa bersikeras dan protes kepada Abinya (Kyai Hanan). Singkat cerita akhirnya Anissa malah dinikahkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), seorang anak Kyai dari pesantren Salaf besar di Jawa Timur. Sekalipun hati Anissa berontak, tetapi pernikahan itu tetap dilangsungkan.

Dalam Kiprahnya itu, Anissa dipertemukan lagi oleh Khudori dan keduanya masih memiliki rasa cita. Film kemudian menceritakan

perjalanan cinta Anissa dan juga perjuangan Anissa untuk membela hak-hak perempuan muslim di tengah rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif.⁶⁴

B. Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban*

Sorban

Pada subbab ini peneliti menyampaikan nilai-nilai emansipasi yang ada pada film dengan teknik analisis isi menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes. Teknik analisis isi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai emansipasi yang tersirat dalam film. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi makna di balik narasi, karakter, atau penggambaran situasi yang terjadi berdasarkan sudut pandang penonton dengan memperhatikan detail dalam dialog, simbol, dan konflik yang dialami oleh para tokoh sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai emansipasi wanita dapat disampaikan kepada khalayak melalui media film tersebut setelah menonton dan melakukan pengamatan pada film.

⁶⁴ “*Perempuan Berkalung Sorban*.”

1. Hak Mendapatkan Pendidikan



Gambar 4. 2 Informasi kuliah Anissa

Adegan pada menit 20:08 pada film tersebut menunjukkan konflik antara Anissa dan Abinya (Kyai Hanan) ketika Anissa menyatakan ingin melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Abi (Kyai Hanan) menolak hal itu dengan alasan tradisi dan norma pesantren yang membatasi ruang gerak perempuan untuk mendapatkan pendidikan.

Tabel 4. 1 Tanda verbal konflik nilai tradisional dan modern dalam pendidikan perempuan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Abi: “Mereka itu harus sekolah tinggi, Nissa. Mereka yang akan menggantikan Abi (Kyai Hanan) untuk memimpin pesantren ini, memimpin	Perdebatan tentang hak mendapatkan pendidikan	Abi mewakili patriarki yang membatasi akses pendidikan perempuan	Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi

pesantren, mengerti?			
Anissa: “Jadi karena Anissa perempuan? Itukan maksud Abi? Abi (Kyai Hanan) rela menjual tanah untuk biaya Mas Reza ke Madinah, meminjam uang untuk biayanya Mas Wildan, kenapa buat Nissa tidak?”	Perdebatan tentang hak mendapatkan pendidikan	Anissa mewakili perlawanan perempuan terhadap hak berpendidikan	Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan

Sumber: Diolah dari adegan film menit 19:33 – 21:09

Tabel 4. 2 Tanda visual sistem patriarki dan perlawanan terhadapnya

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Ekspresi wajah Abi (Kyai Hanan) yang terlihat masam	Kemarahan dan kekecewaan kepada Anissa	Ketakutan akan perubahan tatanan gender	Ayah adalah pemegang otoritas mutlak
Umi Anissa yang hanya bisa berdiam diri	Ketidakberdayaan	Tidak memiliki hak untuk berpendapat	Perempuan harus menerima keputusan laki-laki
Posisi kamera rendah (<i>low angel</i>) pada Abi	Perbedaan sudut pandang pengambilan gambar	Otoritas yang diagungkan	-

Posisi kamera sejajar (<i>eye-level</i>) pada Anissa		Kesetaraan yang diperjuangkan	
--	--	-------------------------------	--

Sumber: Diolah dari adegan film menit 19:33 – 21:09

Berdasarkan analisis melalui tanda verbal dan tanda visual dalam adegan konflik antara Anissa dan Abi, bisa disimpulkan bahwa adegan tersebut menyoroti ketidaksetaraan gender dalam mendapatkan akses pendidikan, terkhusus lingkungan pesantren tradisional seperti dalam film. Konflik tersebut menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah hak universal terlepas dari laki-laki ataupun perempuan dan mengkritik sistem nilai yang mengorbankan potensi perempuan demi mempertahankan tradisi.

Adapun penerapan batasan emansipasi yang tergambar pada adegan dalam film tersebut adalah Anissa memprotes Abi (Kyai Hanan) yang melarangnya kuliah dengan menggunakan argumen tentang kewajiban menuntut ilmu bagi semua muslim, tanpa menyerang otoritas orangtua atau pesantren. Anissa tetap menghormati Abi sebagai pemimpin keluarga, karena dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa Islam

mendorong pendidikan perempuan selama tidak mengabaikan adab kepada orangtua.

Berikutnya ada pada adegan di menit 31:00 yang menayangkan adegan ustadz atau guru dalam kelas Anissa memberikan pelajaran menggunakan metode ceramah satu arah.



Gambar 4. 3 Sesi pembelajaran (Anissa bertanya)

Anissa bertanya kepada guru atau ustadz yang mengajar dikelasnya mengenai hukuman bagi suami dalam rumah tangga.

Tabel 4. 3 Tanda verbal pembungkaman kritik perempuan dalam lingkup agama

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Anissa : “Jika seorang istri meminta suaminya untuk melayani dan suaminya menunda-nunda, apa hukuman bagi suami? Jika seorang suami menceraikan istrinya,	Anissa mengajukan pertanyaan kritis tentang ketidaksetaraan hukum dalam rumah tangga	Menyinggung bias gender dalam hukum agama	Agama hanya mengatur hukuman untuk istri

sedangkan istrinya sangat berusaha keras untuk mempertahankan rumah tangganya, apa hukuman bagi suami? Jika seorang istri...”			
Ustadz : “(Mengehentikan pertanyaan yang diberikan oleh Anissa) Anissa, istigfar! Tidak ada dalil dalam Al-Qur’an dan hadis yang mengatakan itu. Lagi pula, mana ada seorang istri mintak berjimak dengan suaminya? Tidak ada! Kalau pun ada, itu namanya istri yang gatal!”	Ustadz menolak pertanyaan tersebut dengan dalih tidak ada dasar agama yang membahas hukuman bagi suami	Ustadz menggunakan otoritas keagamaan untuk membungkam pertanyaan yang mengkritik dominasi laki-laki dan menormalkan ketidaksetaraan dalam pernikahan	Laki-laki memiliki hak mutlak dalam rumah tangga

Sumber: Diolah dari adegan film menit 28:49 – 34:19

Tabel 4. 4 Tanda visual otoritas untuk mengontrol suara perempuan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Kamera <i>close-up</i> ke wajah Anissa	Anissa yang bertanya kritis	Perempuan berani bersuara dan mengkritik	Perempuan kritis adalah pembangkang
Papan tulis bertuliskan Arab	Tulisan arab	Pendidikan agama	Agama adalah

			otoritas mutlak
Gesture ustadz saat menghentikan pertanyaan Anissa dan cara menjawabnya	Ustadz menatap Anissa dan mengangkat tangannya untuk menghentikan	Otoritas pengajar memutuskan pertanyaan boleh dilanjut atau tidak	Ustadz atau guru selalu benar dan suara perempuan harus dalam kontrol

Sumber: Diolah dari adegan film menit 28:49 – 34:19

Jawaban yang dilontarkan oleh ustadz menggambarkan sistem pendidikan yang mendoktrin bahwa hukuman dalam agama hanya diperuntukkan kepada perempuan dan menempatkan perempuan dalam posisi inferior dalam hubungan suami istri.

Adegan tersebut mempertegas bahwa pendidikan yang seharusnya memberikan pengetahuan justru bisa menjadi alat untuk menindas jika disampaikan secara satu arah dan bias gender. Berdasarkan pernggambaran situasi, adegan tersebut mengkritik sistem yang mendoktrin (tidak ada ruang diskusi), meminggirkan perempuan (menormalisasikan ketidaksetaraan), dan laki-laki memiliki kuasa penuh dengan mengatasnamakan agama atau tradisi.

Hak menuntut ilmu bagi setiap manusia termasuk perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki sebenarnya sudah disebutkan dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:⁶⁵

⁶⁵ “Al-Mujadalah: 11,” n.d., accessed June 23, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat tersebut Allah Swt. tidak menyebutkan hanya menaikkan derajat laki-laki, tetapi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap umat Islam wajib untuk menuntut ilmu, baik laki-laki ataupun perempuan. Ayat ini mematahkan dogma perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan setara atau lebih daripada laki-laki.

2. Otoritas Atas Dirinya Sendiri



Gambar 4. 4 Abi (Kyai Hanan) memaksa Anissa untuk menikah

Pada adegan yang ditayangkan pada menit 23:03 tersebut menunjukkan sebuah diskusi satu sisi dimana Anissa yang menolak

perjodohan yang dilakukan oleh Abi (Kyai Hanan) tanpa melibatkan Anissa dalam pengambilan keputusannya.

Tabel 4. 5 Tanda verbal pengukuran nilai dan status perempuan melalui pernikahan

PENANDA	PETANDA		
	DENONASI	KONOTASI	MITOS
Abi: “Lihat Umi! Kalau tidak menikah dengan Abi, apa bisa menjadi seorang Nyai?”	Menekankan perubahan status melalui pernikahan	Laki-laki memiliki kuasa untuk menentukan hidup perempuan	Perempuan hanya bernilai melalui pernikahan

Sumber: Diolah dari adegan film menit 28:49 – 34:19

Tabel 4. 6 Tanda visual otoritas patriarki dan tubuh perempuan sebagai objek

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Wajah keras dan alis berkerut Abi (Kyai Hanan) saat menekankan Anissa untuk menikah	Menggunakan figur ibu sebagai contoh perubahan status seorang perempuan dari pernikahan	Penyalahgunaan otoritas keagamaan untuk mengontrol seseorang	Menjadi tokoh di pesantren melalui pernikahan menjadi kesuksesan seorang perempuan
Anissa dianggap sebagai objek yang bisa diwariskan oleh keluarganya	Konflik generasi	Proses satu arah tanpa sepengetahuan orang yang terlibat	Hidup berkah dengan mengikuti keputusan orang tua

Sumber: Diolah dari adegan film menit 28:49 – 34:19

Hal ini menunjukkan jika laki-laki memiliki otoritas penuh terhadap jalan hidup dan status seorang perempuan, Umi Anissa ditunjuk sebagai contoh hasil dari sebuah keputusan. Dengan yang dilakukan oleh Abi (Kyai Hanan) Anissa kepada Anissa, ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek bukan sebagai subjek dan tidak memiliki otoritas terhadap dirinya sendiri.

Adapun penerapan batasan emansipasi yang tergambar pada adegan dalam film tersebut adalah Anissa menolak paksaan orangtuanya untuk menikahi Samsudin dengan alasan tradisi pesantren dan keputusan bersama (tidak termasuk Anissa). Meski terpaksa, Anissa tetap menjalankan pernikahan tersebut secara sah dan menunjukkan kepatuhan pada hukum Islam. Dalam Islam untuk menikahkan putrinya secara paksa sangat dilarang, meski begitu Islam tidak membenarkan pembangkangan tanpa dasar Syar'i.

Berikutnya adegan pada menit 118:00 menyorot Anissa yang menyuarakan tentang kebebasan seorang manusia. Kebebasan yang dimaksud oleh Anissa tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi perempuan juga memiliki hak kebebasannya sendiri.



Gambar 4. 5 Anissa menegaskan kedudukan manusia

Dengan tindakannya tersebut, Anissa menunjukkan kepada warga pesantren (pengurus pesantren dan para santri) bahwa perempuan juga memiliki otoritas penuh terhadap jiwa dan raganya sendiri, bukan hanya sekedar pelengkap untuk laki-laki. Dengan kekangan yang terjadi di pesantren tersebut, banyak dari santri tersebut melakukan hal nekat untuk mendapatkan kebebasan.

Tabel 4. 7 Tanda verbal klaim hak otonomi perempuan melalui wacana keagamaan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Anissa: “Bahwa Allah juga memberikan manusia kebebasan. Mau jadi apapun kalian (perempuan) nanti, pilihlah jalan Allah	Menyuarakan pendapat Anissa tentang kebebasan	Perempuan juga punya hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri	Kebebasan dalam berpendapat

dengan rasa bebas dan dengan hati yang ikhlas”			
--	--	--	--

Sumber: Diolah dari adegan film menit 115:30 – 119:03

Tabel 4. 8 Tanda visual dukungan kolektif dan pengakuan atas perlawanan perempuan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Para santriwati berbondong-bondong mencium tangan Anissa	Para santri setuju dengan pendapat Anissa	Merasa dibebaskan dari sistem patriarki	-

Sumber: Diolah dari adegan film menit 115:30 – 119:03

Dengan tindakannya tersebut, Anissa menunjukkan kepada warga pesantren (pengurus pesantren dan para santri) bahwa perempuan juga memiliki otoritas penuh terhadap jiwa dan raganya sendiri, bukan hanya sekedar pelengkap untuk laki-laki. Dengan kekangan yang terjadi di pesantren tersebut, banyak dari santri tersebut melakukan hal nekat untuk mendapatkan kebebasan.

Menurut John Locke, setiap manusia terlahir dengan hak-hak dasar yang ada pada dirinya, yaitu hak untuk hidup, kepemilikan, dan kebebasan. Hak ini tidak dapat diambil dari manusia oleh siapa pun, termasuk oleh negara. Hak untuk hidup adalah hak setiap manusia untuk mempertahankan hidupnya. Hak ini mencakup hak untuk melindungi diri dari bahaya dan kekerasan, serta hak untuk mendapatkan perawatan Kesehatan. Hak untuk kebebasan adalah hak setiap manusia untuk

bertindak sesuai dengan keinginannya, asalkan tidak melanggar hak orang lain.⁶⁶

3. Diskriminasi Gender



Gambar 4. 6 Keputusan keluarga yang bias gender

Pada adegan yang ditayangkan di menit 35:30 memperlihatkan mediasi yang berlangsung karena kesalahan yang Samsudin perbuat. Samsudin menggauli perempuan lain diluar pengetahuan dari Anissa yang saat itu masih menjadi istri sahnya, bahkan keluarga Samsudin tidak mengetahuinya. Mediasi tersebut berakhir dengan menjadikan perempuan tersebut menjadi istri kedua Samsudin dan Anissa yang ingin bercerai tetapi tidak disetujui, justru Anissa di sangka tidak bisa memuaskan suaminya, Samsudin.

Tabel 4. 9 Tanda verbal beban dan pembebanan dalam pernikahan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Kiai: “Di Islam boleh kok, laki-	Pembenaran kesalahan Samsudin	Seksualitas laki-laki dinaturalisasi	Laki-laki memiliki nafsu

⁶⁶ Kiki Karsa, dkk., “Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia,” *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*, 2023.

laki menikah sampai empat kali, tapi asal bisa adil”			biologis yang tidak terbungkus
Ibu: “Suami tidak mungkin menikah lagi kalau istri bisa memuaskan suami, Nissa.”	Pelarangan permintaan cerai Anissa	Seksualitas perempuan dikriminalisasi	Perempuan adalah penjaga moral keluarga

Sumber: Diolah dari adegan film menit 34:40 – 37:10

Tabel 4. 10 Tanda visual pembiaran dan pengabaian penderitaan perempuan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Para lelaki berbicara dengan santai tanpa menghujat Samsudin	Dimakuminya perselingkuhan seorang suami (Samsudin)	Laki-laki boleh khilaf sedangkan perempuan tidak (harus sempurna)	Laki-laki adalah pemimpin yang bisa salah, tetapi perempuan adalah tiang yang harus kuat
Ibu yang tidak melihat Anissa saat sedang menasihatinya	Kecewa dengan Anissa karena tidak bisa memenuhi kebutuhan batin suami (Samsudin)	Posisi perempuan yang direndahkan	

Sumber: Diolah dari adegan film menit 34:40 – 37:10

Selanjutnya pada adegan menit 75:26 ini menyorot pada Anissa yang sudah berpisah (bercerai) dengan Samsudin dan akhirnya menikah dengan Khudori dan terjadilah diskusi antara mereka. Diskusi ini

disebabkan karena Khudori ingin berjimak dengan Anissa, tetapi Anissa belum siap akan hal tersebut karena masa lalunya.



Gambar 4. 7 Khudori menenangkan Anissa

Anissa yang memiliki trauma akan kejadian di masa lalu dan merasa tidak bisa menjadi istri yang baik karena traumanya tersebut. Karena hal itu, Khudori mencoba menenangkan Anissa dengan mengatakan bahwa Anissa (sebagai istri) juga memiliki hak dalam hubungan tersebut.

Tabel 4. 11 Tanda verbal relasi saling menghormati dalam pernikahan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Khudori: “Mu’asyarah bil ma’ruf. Pergaulan suami istri wajib dilakukan dengan baik. Di hubungan ini, kamu (Anissa) juga	Anissa belum bisa menghilangkan trauma yang dialaminya di masa lalu	Khudori memaklumi apa yang terjadi dengan Anissa dan tidak memaksakan hal tersebut kepada Anissa	Pergaulilah perempuan dengan cara yang baik

punya hak, dan kita ga harus melakukan itu semua selama kamu belum siap”			
--	--	--	--

Sumber: Diolah dari adegan film menit 73:00 – 75:48

Tabel 4. 12 Tanda visual koneksi emosional dan dukungan pasangan

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Ekspresi Anissa yang ketakutan dan menangis	Mencoba melawan trauma masa lalu yang masih membayang-bayangnya	Kecewa dengan dirinya karena trauma masa lalu yang muncul seakan akan Anissa bukan istri yang baik	Menolak ajakan suami berarti bukan istri yang baik
Khudori memegang tangan Anissa dengan erat dan menatap dalam mata Anissa	Mencoba menenangkan Anissa	Khudori mencoba meredam ketakutan yang dialami Anissa dan berusaha meyakinkan Anissa.	Segala hal memiliki waktu yang tepat dan terbaik

Sumber: Diolah dari adegan film menit 73:00 – 75:48

Adegan tersebut menekankan pentingnya empati, kesabaran, dan komunikasi sehat yang harus ada dalam sebuah hubungan keluarga. Respon Khudori yang penuh pengertian menunjukkan bahwa seorang pasangan harus menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk saling mendukung, bukan memaksakan kehendak.

Islam sangat adil dalam memposisikan antara laki-laki dan perempuan terkait tugas dan tanggungjawabnya. Dalam aspek tertentu, laki-laki diposisikan lebih tinggi daripada perempuan, seperti dalam kepemimpinan rumah tangga ataupun pemimpin dalam ruang publik. Sebagai contoh nabi-nabi dan rasul yang kita ketahui tidak ada satupun dari mereka itu perempuan. Pada aspek lain posisi perempuan lebih tinggi dari laki-laki perihal menerima penghormatan dari keluarga. Maka, laki-laki dan perempuan dalam kacamata Islam memiliki hubungan saling melengkapi melalui peran, kewajiban, dan kedudukannya.⁶⁷

Adapun penerapan batasan emansipasi yang tergambar pada adegan dalam film tersebut adalah Khudori tidak memaksa untuk menggauli Anissa karena mendukung prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (pergaulan yang baik). Khudori dijadikan mitra yang memahami hak perempuan, bukan laki-laki yang dijadikan sebagai ancaman. Keterlibatan laki-laki seharusnya dipandang sebagai kolaborasi gender yang sehat, bukan sebagai musuh.

⁶⁷ H A Zahri, *Keadilan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Perkawinan*, n.d., 2–3.

4. Kemandirian Ekonomi



Gambar 4. 8 Anissa melamar pekerjaan

Adegan tersebut terjadi pada menit 64:12 saat Anissa sudah berpisah dengan Samsudin dan pergi kuliah ke Yogyakarta sekaligus ingin hidup mandiri dengan mencari pekerjaan. Anissa menerima undangan pekerjaan dari sebuah Yayasan Pusat Perlindungan Perempuan sebagai konselor di tempat itu. Tetapi, ternyata pekerjaan itu hasil dari bantuan Khudori untuk Anissa dan merasa harus menolak bantuan dari Khudori karena Anissa merasa tidak harus dikasihani.

Tabel 4. 13 Tanda visual harga sebuah kemandirian

PENANDA	PETANDA		
	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
Raut wajah Anissa yang awalnya senang dalam sekejap langsung kecewa karena tahu bahwa itu bantuan dari Khudori	Anissa menerima tawaran pekerjaan tetapi merasa harus menolak setelah mengetahui tawaran tersebut adalah bantuan dari Khudori	Anissa merasa rendah sebagai perempuan yang selalu butuh bantuan laki-laki	Laki-laki menjadi penyelamat bagi perempuan

Sumber: Diolah dari adegan film menit 62:59 – 65:05

Berdasarkan adegan tersebut, Anissa yang awalnya merasa senang bisa mendapatkan pekerjaan berubah menjadi kecewa setelah mengetahui bahwa undangan pekerjaan tersebut adalah bantuan dari Khudori. Anissa menolak bantuan tersebut karena merasa ia sebagai perempuan tidak ingin dikasihani atau dianggap lemah. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri tanpa bergantung kepada laki-laki. Reaksi penolakan Anissa ini menerminkan keinginan untuk lepas dari stereotip bahwa perempuan selalu butuh “penyelamatan” dari laki-laki.

Kemandirian ekonomi meniratkan bahwa seseorang memiliki kemampuan keuangan yang produktif atau bermanfaat. Setiap orang menyelesaikan kegiatan ekonomi untuk mencari bayaran tambahan untuknya dan juga orang yang dicintainya. Hal ini agar setiap individu dapat memiliki kemampuan mendasar untuk membantu dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya dengan orang lain.⁶⁸

Adapun penerapan batasan emansipasi yang tergambar pada adegan dalam film tersebut adalah Anissa memilih pekerjaan konselor untuk membantu korban kekerasan dengan tidak melanggar kewajiban untuk menutup auratnya, serta menolak bantuan dari Khudori untuk menunjukkan kemandiriannya tanpa menafikkan hak laki-laki sebagai penyedia nafkah dalam Islam. Dalam Islam, perempuan boleh untuk

⁶⁸ Abdul Gufronul Mustaan, “Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren,” *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah* Jilid 2, no. 2 (2020): 35, <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i2.825>.

bekerja asal tidak mengabaikan kewajibannya dan tidak menyangkal hak laki-laki.

C. Relevansi Nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam

Hak Asasi manusia merupakan hak yang dipegang oleh tiap individu di seluruh dunia, tanpa membedakan ras, keyakinan, atau kebangsaan. Hak Asasi Manusia merupakan hak-hak yang secara inheren ada pada semua manusia sejak manusia lahir, tidak dapat dihilangkan, dan berlaku secara universal. Hak Asasi Manusia bertujuan untuk melindungi martabat dan derajat manusia, serta menjamin kebebasan dan kemerdekaan individu. Pembicaraan mengenai Hak Asasi Manusia tidak akan bisa dilepaskan dari dua teori utama, yaitu teori hukum alam dan teori positivisme.⁶⁹

Teori hukum alam menyatakan bahwa hukum adalah sesuatu yang universal dan tidak berubah, yang penerapannya tidak dipengaruhi oleh lokasi atau waktu. Hukum alam ini ada di setiap tempat dan setiap waktu. Teori hukum positivisme adalah produk kehendak manusia, yang dibentuk oleh Lembaga-lembaga negara. Hukum positivisme tidak mengakui adanya hubungan antara hukum dan moralitas. Hukum dianggap dengan sebagai norma yang berdiri sendiri, yang tidak perlu dikaitkan dengan nilai-nilai moral. Menurut teori positivisme, Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yang

⁶⁹ Sunarso, *Pendidikan Hak Asasi Manusia*, Edisi 1 (CV. Indotama Solo, 2020), 113.

diberikan oleh negara kepada warganya. Hak Asasi Manusia dapat berubah sesuai dengan kebijakan negara.⁷⁰

Hukum seperti ini diwujudkan melalui Hak Asasi Manusia karena hak-hak tersebut diyakini melekat pada diri setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya.

1. Hak Mendapatkan Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting untuk membantu membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku individu menuju arah yang lebih baik. Dengan mendapatkan pendidikan yang positif, seseorang dapat memiliki pilihan hidup yang lebih baik dan dapat berperan dalam masyarakat dengan lebih baik.

Perintah menuntut ilmu dalam Islam bersifat universal, terutama karena landasan teologis yang sangat jelas dan inklusif. Hal ini tercermin dari hadist Nabi Muhammad saw.:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

“Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata: telah menceritakan kepada kami [Hafsh bin Sulaiman] berkata: telah menceritakan kepada kami [Katsir bin Syinzhir] dari [Muhammad bin Sirin] dari [Anas bin Malik] ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan

⁷⁰ Karsa, dkk., “Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia,” 3.

*pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (H.R. Ibnu Majah 220).*⁷¹

Dengan perintah menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Penggunaan kata *faridah* (kewajiban) menyamakan status menuntut ilmu seperti kewajiban ibadah pokok, sementara kata *‘ala kulli muslimin* menegaskan bahwa perintah ini berlaku untuk semua orang muslim tanpa memandang gender. Dalil ini tidak memberikan ruang untuk pengecualian atau pembatasan akses pendidikan berdasarkan jenis kelamin, sehingga setiap upaya untuk membatasi menuntut ilmu bertentangan dengan syariat.

Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, untuk mendapatkan pendidikan, perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan laki-laki dan sangat merugikan perempuan. Sesi belajar di pesantren tersebut secara tidak langsung berisi tentang doktrin-doktrin bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Dengan sistem pendidikan yang mendoktrin santri seperti pada adegan yang terjadi di film, hal ini sangat mempengaruhi kemampuan berpikir perempuan dan membuat kaum perempuan tetap tertindas untuk mendapatkan pendidikan.

Ketimpangan pendidikan bagi perempuan bukanlah masalah agama, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang

⁷¹ “Hadits Ibnu Majah,” accessed October 9, 2025, <https://hadits.tazkia.ac.id/search/hadits?q=menuntut+ilmu>.

menggiring perempuan. Film ini mengkritik sistem yang mengokohkan mitos “perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi” sekaligus menegaskan bahwa hak mendapatkan pendidikan adalah hak semua manusia tidak terkecuali perempuan.

Adegan dalam film yang sudah dianalisis oleh peneliti pada poin hak mendapatkan pendidikan relevan dengan beberapa prinsip Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Prinsip Tauhid

Allah Swt. memerintahkan semua manusia untuk menuntut ilmu sebagai ganti mengangkat derajat orang tersebut dan ini tidak hanya berlaku bagi laki-laki, tetapi perempuan juga berhak menuntut ilmu yang tinggi. Pembatasan akses pendidikan bagi perempuan sama dengan menghalangi mereka dari ibadah, karena menuntut ilmu adalah bentuk pengabdian kepada Allah Swt. untuk memahami keesaan Allah Swt. Maka adegan Anissa untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan ajaran agama.

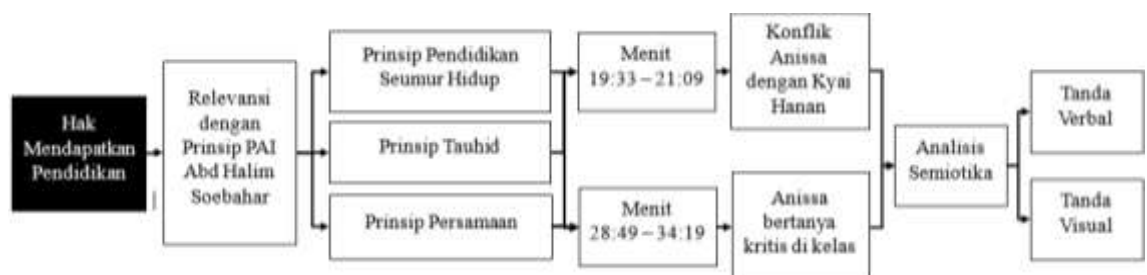
b. Prinsip Persamaan

Dalam Prinsip PAI menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dalam menuntut ilmu. Namun dalam film, sistem pesantren justru memperkuat hierarki gender melalui kurikulum yang berbeda antara santri laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya diajarkan tentang ketaatan dan peran domestik, sementara laki-laki mendapatkan akses ke berbagai ilmu.

Praktik tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan perjuangan yang Anissa lakukan adalah untuk menyatakan bahwa pendidikan adalah hak semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan.

c. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Menuntut ilmu adalah proses pembelajaran yang tidak mengenal batas usia ataupun gender. Pendidikan dalam Islam seharusnya menjadi alat pemberdayaan, tetapi dalam film justru menjadi alat kontrol terhadap perempuan. Struktur sosial yang patriarkis tersebut menjadi penghambat dalam proses mendapatkan pendidikan yang layak. Adegan-adegan yang menunjukkan perjuangan Anissa adalah bentuk gerakan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan sesuai dengan prinsip pendidikan seumur hidup dan tidak mengenal batas usia ataupun gender untuk menuntut ilmu.



Gambar 4. 9 Peta konsep hak mendapatkan pendidikan

2. Hak Atas Otoritas Dirinya Sendiri

Seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang Hak Asasi Manusia dari waktu ke waktu, terungkap bahwa kebebasan tidak dapat dinikmati secara setara dan merata jika terdapat kesenjangan sosial. Hal

ini memerlukan keadilan di antara yang sederajat dalam lingkungan komunitas mana pun.⁷²

Tergambar pada adegan pemaksaan perijodohan yang dialami oleh Anissa mencerminkan sistem patriarki yang meniadakan hak otonomi perempuan atas hidupnya sendiri dan memperlakukan perempuan sebagai objek yang bisa diwariskan demi kepentingan keluarga dan pesantren. Maka hal ini bertentangan dengan Hak Asasi Manusia yang menjamin kebebasan individu dan UU Nomor 21 Tahun 2007 yaitu tentang pelarangan eksploitasi manusia.⁷³ Bahkan agama Islam juga melarang pemaksaan dalam pernikahan seperti yang disebutkan pada Q.S. An-Nisa ayat 19 yang berbunyi:⁷⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِنَدَاهُنَّ بَبَعْضٍ
مَا أَنْتُمْ بِهِنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka (perempuan) karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”

Konflik ini mengungkapkan wajah sistem patriarki dalam institusi keluarga dan pesantren, di mana perempuan menjadi komoditas

⁷² Karsa, dkk., “Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia,” 5.

⁷³ “UU Nomor 21 Tahun 2007,” n.d.

⁷⁴ “An-Nisa: 19,” n.d., accessed June 23, 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/19>.

yang diperdagangkan untuk menjaga tradisi dan kekuasaan laki-laki. Adapun korban dari hal tersebut mencakup hampir keseluruhan warga pesantren pada film *Perempuan Berkalung Sorban*. Pada film ini, Anissa bukan hanya sekedar korban dari eksploitasi tersebut, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas perempuan.

Paksaan yang dilakukan tersebut bukan hanya melanggar Hak Asasi Manusia dan hukum negara, tetapi juga penyalahgunaan otoritas keagamaan untuk melegitimasi kontrol atas tubuh dan hidup perempuan. Sedangkan, Islam menekankan prinsip kerelaan (*ridha*) dalam pernikahan dan melarang segala macam bentuk pemaksaan untuk melangsungkan pernikahan.

Selanjutnya pada adegan lain yang mempertegas perlawanan Anissa terhadap sistem patriarki yang menindas dan mengekang kebebasan perempuan untuk mengembangkan dirinya. Anissa dengan tegas menyatakan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia (laki-laki dan perempuan) untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pernyataan ini mendeklarasikan hak otonomi perempuan atas jiwa, raga, dan pilihan hidupnya yang selama ini dirampas oleh tradisi patriarki dan tafsir agama yang bias gender dalam film tersebut.

Penegaskan larangan laki-laki untuk memanipulasi atau mengendalikan perempuan, termasuk dalam hal pernikahan, pendidikan, dan hak-hak ekonomi tercantum pada potongan Q.S. An-Nisa ayat 19:

“... janganlah kamu menyusahkan mereka (perempuan) karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata ...”

Karakter Anissa di film *Perempuan Berkahung Sorban* bukan hanya sebagai karakter fiksi, melainkan representasi gerakan perempuan muslimah yang menuntut haknya akan kebebasan berkembang, berpendidikan, dan hak otonomi atas tubuhnya sendiri. Film ini menegaskan bahwa *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, haruslah adil pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga mengharuskan pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk memberikan ruang untuk berkembang bagi santri, bukan sebagai belenggung jalan hidup mereka.

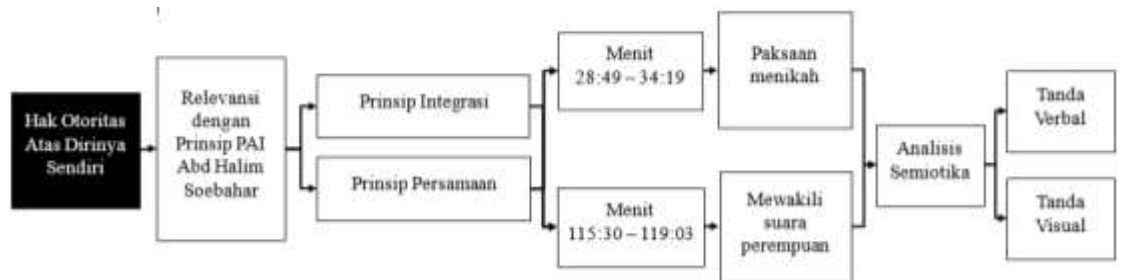
Adegan dalam film yang sudah dianalisis oleh peneliti pada poin hak atas dirinya sendiri relevan dengan beberapa prinsip Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Prinsip Integrasi

Islam menegaskan kerelaan (*ridha*) dalam pernikahan dan melarang pernikahan paksa serta eksploitasi perempuan. Namun di dalam film, keluarga Anissa mengabaikan hal tersebut dengan menggunakan tafsir agama yang bias gender untuk melegitimasi kontrol atas hidup Anissa. Praktik patriarkal ini memisahkan agama dari HAM sehingga terjadi penyalahgunaan otoritas keagamaan. Perlawanan Anissa dengan berpegang pada kebebasan yang diberikan oleh Allah Swt. menjadi contoh bagaimana Islam dan HAM yang seharusnya bersinergi, bukan bertentangan.

b. Prinsip Persamaan

Islam menjamin hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya. Tetapi, sistem patriarki di pesantren dan keluarga Anissa justru menolak hal tersebut yang sebenarnya terdapat pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan Q.S. An-Nisa ayat 19 dengan menjadikan perempuan (Anissa) sebagai barang yang bisa diwariskan. Anissa berusaha untuk menolak perjodohan yang dilakukan, dan sikap penolakan tersebut adalah usaha untuk mengembalikan ajaran Islam, yaitu tidak ada paksaan dalam agama dan perlindungan martabat perempuan.



Gambar 4. 10 Peta konsep hak atas otoritas dirinya sendiri

3. Keadilan Gender

Hak Asasi Manusia memungkinkan manusia untuk hidup, berkembang, dan mencapai potensinya secara penuh. Hak-hak ini juga melindungi manusia dari berbagai bentuk pelanggaran, seperti perbudakan, penyiksaan, dan diskriminasi.⁷⁵

⁷⁵ Karsa, dkk., "Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia," 12.

Berdasarkan adegan yang terjadi pada film dalam perspektif Islam, Al-Qur'an membolehkan suami memiliki sampai empat istri (poligami) pada Q.S. An-Nisa ayat 3 yang berbunyi:⁷⁶

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبُعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا^{٧٦}

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.”

Dijelaskan dalam ayat tersebut membolehkan laki-laki untuk menikahi perempuan lain dengan syarat utama yaitu mampu berlaku adil bagi semuanya. Praktik poligami harus mengikuti beberapa syarat, salah satunya persetujuan dari istri yang sudah sah dan melalui perizinan Pengadilan Agama.

Sedangkan di dalam film, Samsudin berzina dengan perempuan yang bukan istrinya dan tindakan tersebut sangat dimurkai oleh Allah. Tetapi, kiai dan ustadz yang melakukan mediasi menyalahgunakan tafsir ayat poligami tersebut untuk membenarkan ketidakadilan dari kejadian tersebut, justru membenarkan perbuatan Samsudin dengan mengesahkan hubungan haramnya melalui poligami. Bahkan, Anissa sebagai istri yang sudah sah tidak dimintai pendapat oleh keluarga yang seharusnya persetujuan istri sah adalah salah satu syarat untuk poligami

⁷⁶ “An-Nisa: 3,” n.d., accessed June 23, 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/3>.

Dilanjut Anissa meminta untuk bercerai dengan Samsudin karena berbagai alasan, tetapi pihak keluarga menolak permintaan tersebut, justru menyalahkan Anissa akan tindakan yang dilakukan oleh Samsudin. Penolakan yang dilakukan oleh keluarga tersebut bertentangan dengan *khulu'*, yaitu hak perempuan dalam Islam untuk bercerai atau berpisah dan *fasakh*, pemutusan ikatan pernikahan dengan alasan. Perlakuan ini bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28D ayat 1 yang menjamin hak setiap warga negara atas perlakuan yang sama di hadapan hukum, sementara di pasal 28G ayat 1 berisi tentang melindungi hak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia.⁷⁷

Adegan penerimaan keluarga mengenai masalah yang dilakukan Samsudin dan menolak ajuan cerai oleh Anissa ini melanggar kedua pasal dan bertentangan dengan hukum keluarga. Al-Qur'an memerintahkan untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka pada Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

⁷⁷ “Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,” n.d.

⁷⁸ “At-Tahrim: 6,” n.d., accessed June 23, 2025, <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/6>.

Ayat tersebut bisa menjadi dasar bagi Anissa untuk melakukan *khulu'* dan alasan untuk melakukan *fasakh* karena pernikahan yang tidak sehat sebagai upaya untuk melindungi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam dan hukum negara sebenarnya sangat melindungi hak-hak perempuan, tetapi dalam praktiknya terjadi penyalahgunaan atau gangguan pada tafsirannya dan penerapannya yang bias gender.

Islam secara tegas juga melarang segala bentuk paksaan dalam hubungan suami istri. Dalam berhubungan suami istri harus didasari pada kerelaan bersama untuk mencapai keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* seperti dalam Q.S. Al-Baqarah pada ayat 187 yang berbunyi:⁷⁹

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَقَا عَنْكُمْ قَالَنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu

⁷⁹ “Al-Baqarah: 187,” n.d., accessed June 23, 2025, <http://quran.nu.or.id/al-baqarah/187>.

mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.”

Di lain sisi, saat Anissa sudah berpisah dengan Samsudin, tetapi Anissa memiliki trauma dengan hubungan suami istri. Khudori memahami trauma yang dialami Anissa dan tidak memaksakan hak suami kepadanya dengan menerapkan prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf* (pergaulan yang baik). Potongan ayat “... Mereka (istrimu) adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka...” menyimbolkan bahwa suami istri itu saling melengkapi, saling memberikan perlindungan, memberikan kasih sayang, dan sebagai penyejuk jiwa. Imam Ghazali juga mengatakan “*Apabila ada suami yang ingin memenuhi hajatnya (bersenggama) kepada istrinya, maka pastikan istrinya ada rasa keinginan untuk bersenggama...*”.⁸⁰ Perlakuan Khudori kepada Anissa sejalan dengan perkataan Imam Ghazalai dan prinsip bergaul dengan istri. Sikap Khudori juga mencerminkan penghormatan terhadap Hak Asasi Anissa sebagai perempuan sekaligus menerapkan UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang PKDRT yang melindungi korban trauma psikologis dalam rumah tangga.⁸¹

Peristiwa pada adegan yang terjadi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan hukum negara secara sinergis melindungi hak-hak psikologis perempuan dalam perkawinan sekaligus menegaskan bahwa

⁸⁰ Muhandis Azzuhri, *Saat Nabi Bicara Seks (Eufemisme Hadis-hadis Seksualitas dalam Kajian Semantik)* (Scientist Publishing, 2022), 272–273.

⁸¹ “UU Nomor 23 Tahun 2004,” n.d.

pernikahan harus dibangun atas dasar kasih sayang dan pengertian, bukan dominasi dari salah satu pihak.

Adegan dalam film yang sudah dianalisis oleh peneliti pada poin diskriminasi gender relevan dengan beberapa prinsip Pendidikan Agama Islam, yaitu:

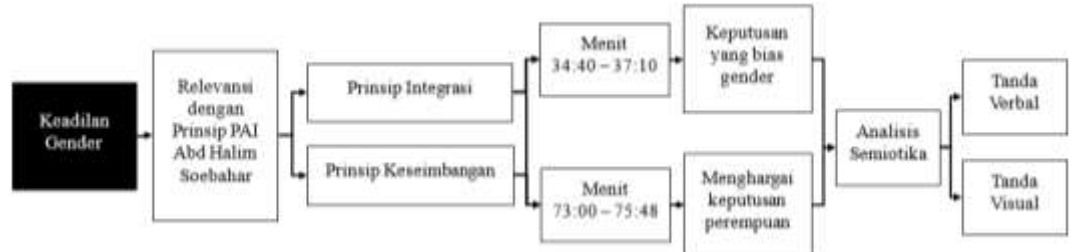
a. Prinsip Keseimbangan

Islam menekankan harmoni antara hak dan kewajiban dalam relasi suami istri. Adegan poligami yang dipaksakan karena perbuatan Samsudin dan tanpa persetujuan Anissa, selaku istri yang masih sahnya menunjukkan pertentangan dengan prinsip ini. Sebaliknya, Sikap Khudori yang menghormati trauma Anissa dan tidak memaksakan hak suami mencerminkan keseimbangan dalam Islam, yakni *mu'asyarah bil ma'ruf* dan juga tercantum pada Q.S. Al-Baqarah ayat 187. Prinsip ini menegaskan bahwa pernikahan harus dibangun bukan dengan dominasi satu pihak, tetapi ada pihak lain yang nilai kontribusinya sama untuk membentuk keharmonisan keluarga.

b. Prinsip Integrasi

Hukum Islam dan hukum negara sangat bersinergi dalam hal melindungi hak perempuan. Tetapi, walaupun Islam sudah memberikan hak cerai (*khulu'*) dan *fasakh* bagi perempuan, pihak keluarga menolak permintaan Anissa dan hal ini sangat mengancam martabatnya sebagai perempuan. Di sisi lain, Khudori melindungi

Anissa dari trauma yang dialaminya dengan menerapkan UU PKDRT. Tindakan Khudori tersebut menjadi contoh tentang prinsip integrasi antara hukum Islam dan hukum negara.



Gambar 4. 11 Peta konsep keadilan gender

4. Kemandirian Ekonomi

Hak untuk kepemilikan adalah hak setiap manusia untuk memiliki dan menggunakan barang-barang yang dimilikinya. Hak ini mencakup hak untuk memiliki property, hak untuk berbisnis, dan hak untuk bekerja.

Penolakan yang dilakukan Anissa terhadap bantuan yang diberikan oleh Khudori mencerminkan prinsip kemandirian diri yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan konstitusi negara. Dalam Al-Qur'an menegaskan setiap manusia memiliki hak atas usaha dan kemandirian yang tertulis pada Q.S. An-Najm ayat 39 yang berbunyi:⁸²

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

⁸² “An-Najm: 39,” n.d., accessed June 23, 2025, <https://quran.nu.or.id/an-najm/39>.

Ayat tersebut menekankan pentingnya usaha seseorang yaitu kemandirian tanpa ketergantungan pada orang lain. Anissa pada adegan tersebut menolak bantuan Khudori untuk membuktikan kapasitasnya sebagai perempuan yang mandiri dan berusaha untuk membuktikan tentang kesetaraan derajat seperti pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

Dalam konstitusional, UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menjamin hak setiap warga negara (termasuk perempuan) untuk memperoleh pekerjaan yang layak.⁸³ Pada pasal 28D ayat 2 juga mengatur hak untuk mendapatkan kesempatan berkarir yang adil antara laki-laki dan perempuan.⁸⁴ Anissa menganggap bantuan dari Khudori sebagai ketidakadilan dalam berkarir dan merasa harus menolak bantuan tersebut. Anissa dengan hal ini mendeklarasikan kemandirian diri dan memperkuat bahwa kemandirian baik laki-laki ataupun perempuan juga dilindungi oleh syariat Islam ataupun hukum negara.

Adegan dalam film yang sudah dianalisis oleh peneliti pada poin kemandirian ekonomi relevan dengan beberapa prinsip Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Prinsip Keutamaan

Dalam Q.S. An-Najm ayat 39 yang menegaskan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya sendiri.

Penegasan tersebut tercermin dari sikap Anissa yang lebih memilih

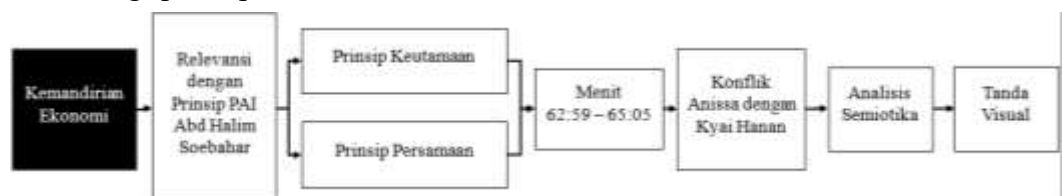
⁸³ “Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

⁸⁴ *Ibid.*

berusaha untuk mandiri daripada menerima bantuan dari Khudori. Dalam konteks ini, kemandirian ekonomi bukan hanya sekedar pilihan praktis, tetapi juga sebagai sebuah nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam Islam. Anissa ingin membuktikan kapasitas dirinya sebagai individu yang bertanggung jawab atas kehidupannya. Penolakan yang dilakukan oleh Anissa bukanlah sebuah bentuk kesombongan, melainkan upaya untuk mencapai kemuliaan diri melalui usahanya sendiri dan menghindarkan diri dari ketergantungan yang dapat merendahkan martabat.

b. Prinsip Persamaan

Islam menjamin kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek, termasuk kesempatan dalam berusaha. Sikap penolakan yang dilakukan Anissa ini juga menegaskan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama untuk membangun kemandirian ekonomi tanpa dianggap lemah atau perlu dikasihani. Hal tersebut diperkuat juga oleh konstitusi Indonesia tentang hak atas pekerjaan dan kesempatan berkarir yang adil di ranah publik. Adegan tersebut membuktikan bahwa hukum Islam ataupun hukum negara mendorong terciptanya ruang yang sama bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi.



Gambar 4. 12 Peta konsep kemandirian ekonomi

Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam menurut Abd Halim Soebahar memberikan kerangka yang jelas bahwa kesetaraan, kemandirian dan kehormatan perempuan adalah integral dari misi Pendidikan Agama Islam yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial untuk kemaslahatan umat. Hal ini menunjukkan bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memadukan nilai emansipasi dengan prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Melalui penelitian ini, diharapkan nilai-nilai emansipasi wanita dapat dipahami bukan hanya sebagai tuntutan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran Islam yang satu kesatuan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan Relevansinya dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam” ditemukan empat nilai yang terkandung berdasarkan analisis semiotika, yaitu: Hak mendapatkan pendidikan, otoritas atas diri sendiri, penolakan terhadap diskriminasi gender, dan kemandirian ekonomi. Keempat nilai tersebut mencerminkan kesetaraan, kemandirian, dan penghormatan terhadap martabat dan derajat perempuan, serta selaras dengan ajaran Islam. Film *Perempuan Berkalung Sorban* itu sendiri berhasil menerapkan batasan emansipasi wanita dengan dasar argumen yang merujuk pada Al-Qur’an atau Hadis bukan ideologi feminis, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban sesuai dengan syariat, serta mengkritik praktik patriarki tanpa menolak institusi keluarga atau agama.

Nilai-nilai emansipasi di atas relevan dengan prinsip Pendidikan Agama Islam, yaitu: Prinsip persamaan, prinsip pendidikan seumur hidup, prinsip tauhid, prinsip keutamaan, prinsip keseimbangan, serta prinsip integrasi. Prinsip-prinsip ini menegaskan hak tanpa diskriminasi, tanggung jawab spiritual, pemilihan jalan hidup yang bermanfaat, harmonisasi hak dan kewajiban, serta perpaduan ilmu agama dan keterampilan hidup.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada film *Perempuan Berkalung Sorban*, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Bagi pembuat film, disarankan untuk terus menghasilkan karya-karya yang mengangkat tema emansipasi wanita dengan cara yang kreatif. Film yang menyajikan perjuangan perempuan dapat menjadi media efektif untuk edukasi masyarakat sekaligus membuka wawasan baru dan mengatasi diskriminasi gender. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan berdampak positif bagi penonton.
2. Bagi lembaga pendidikan, terutama bidang Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai emansipasi wanita ke dalam kurikulum serta metode pembelajaran. Pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan tidak diskriminasi akan sangat mendukung terciptanya pemahaman dan sikap yang adil terhadap gender.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat membuka diri dan meningkatkan pemahaman bahwa nilai-nilai emansipasi perempuan sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan dan penghormatan terhadap martabat dan derajat manusia. Sikap terbuka dan menerima perubahan yang positif sangat penting untuk membangun lingkungan masyarakat yang harmonis, di mana setiap

individu dapat berkembang secara optimal tanpa terkekang oleh stereotip gender.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan berbagai objek penelitian yang beragam. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan perspektif baru dan memperkaya hasil kajian. Selain itu, melibatkan data empiris dari wawancara atau survei terhadap masyarakat akan menambah kedalaman dan relevansi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an NU Online. <https://quran.nu.or.id/>.
- Al-Qurthubi, Al-Jami. 1427. *Li Ahkam Al-Qur'an*. Edisi 1. Jilid 5. Muassah Ar-Risalah.
- Ambarini dan Nazla Maharani Umayya. 2010. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. IKIP PGRI.
- Apriliany, Lenny. 2021. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter." *Universitas PGRI Palembang*.
- Asrina. 2020. "Konsep Kesetaraan Gender R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Azzuhri, Muhandis. 2022. *Saat Nabi Bicara Seks (Eufemisme Hadis-hadis Seksualitas dalam Kajian Semantik)*. Scientist Publishing.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan agama Islam: di perguruan tinggi umum*. Edisi 8. Aswaja Pressindo.
- Botifar, Maria dan Heny Friantary. 2021. "Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Jilid 3, no. 1.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basics*. Edisi 2. Routledge.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 2003. *Introducing Semiotics*. Edisi Cetak Ulang. Edited by Richard Appignanesi. McPherson's Printing Group, Victoria.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Rosda Karya.
- Fitrah, Azizah. *Emansipasi Wanita Dan Kesetaraan*. 2014. Edisi 1. KAFA Press - Fakultas Adab dan Humaniora.
- Hadi, Ido Prijana, dkk.. 2021 *Komunikasi Massa*. Edisi 1. CV. Penerbit Qiara Media.
- "Hadits Ibnu Majah". 2025. <https://hadits.tazkia.ac.id/kitaab/6>.
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Handayani, Intan Nur, Karina Chairunnisa dan Trisna Kumala Satya Dewi. 2023. "Feminisme Islam Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban." *Universitas Sebelas Maret* Jilid 20.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Cetakan 1. PT. Bumi Aksara.

- Karsa, Kiki, Sheila Indah, Derin Marseli, dan Solihin Bazari. 2023. "Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia." *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*.
- Kartika, Sahnaz, dan Dhiauddin Tanjung. 2022. "Wanita Karir Sebagai Emansipasi Wanita Perspektif Hukum Islam." *Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora* Jilid 3, no. 2.
- Kartini dan Armijn Pane. 2009. *Habis gelap terbitlah terang*. Edisi 27. Seri Indonesian Cultural Heritage. Balai Pustaka.
- Kusdiana, Ading. 2011. "Emansipasi Wanita, Kesadaran Nasional, Dan Kesetaraan Gender Di Pentas Sejarah Nasional Indonesia." *Jurusan SPI, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung*, Seri 1, Jilid 1.
- Lexy, J. Moloeng. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 28. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis." *FIB UI*.
- Majid, Fahrudin. 2021. "Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* Jilid 15, no. 1.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Edisi 4. Rajagrafindo Persada.
- Mustaan, Abdul Gufronul. 2020. "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren." *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah* Jilid 2, no. 2.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Edisi 1. Prenada media group.
- "Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women)." Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984.
- "Perempuan Berkalung Sorban." 2009. https://www.klikstarvision.com/page/movie_detail/49/sinopsis/PEREMPUAN-BERKALUNG-SORBAN.
- Putnam, Linda L. dan Scott Banghart. 2017. "Interpretive Approaches." In *The International Encyclopedia of Organizational Communication*, Edisi 1, edited by Craig R. Scott, James R. Barker, Timothy Kuhn, Joann Keyton, Paaige K. Turner, dan Laurie K. Lewis. Wiley.

- Putri, Aditya Widya. 2021. "Apa Perbedaan Emansipasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender?". https://tirto.id/apa-perbedaan-emansipasi-perempuan-dan-kesetaraan-gender-gkxu#google_vignette.
- Rachmat, Djoko Pradopo. 1998. *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya*. Humaniora.
- Rahmah, Devia. 2024. *Bagaimana Kodrat Dan Peran Perempuan? (studi Analisis Dalam Perspektif Hadis)*. Jilid 6, no. 1.
- Rohman, Nuri Azizi, Nour Khafidhoh, dan Nita Yuli Astuti. 2024. "Peran Dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam: Pemberdayaan Perempuan Dengan Kesetaraan Gender Antara Laki-Laki Di Lingkungan Masyarakat." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Jilid 22, no. 2.
- Salamah, Didya Nur. 2023. "Representasi Feminisme Liberal dalam Perspektif Islam pada Film Yuni." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Septiawati, Peni. 2020. "Optimisme dalam Film Kartini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Semiotik dalam Film Kartini)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Sobur, Alex, dan Yasraf Amir Piliang. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soebahar, Abd Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Edisi 1. Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2013 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d*. Edisi 19. CV. Alfabeta.
- Sunarso. 2020. *Pendidikan Hak Asasi Manusia*. Edisi 1. CV. Indotama Solo.
- Syafe'i, Imam, dan Hayyu Mashvufah. 2020. "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* Jilid 11, no. 2.
- Syahrul Abidin, Muhammad Faishal, Pauji Patuh Rahman. 2023. "Konstruksi Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban." *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, ahead of print.
- Tarigan, Henry Guntur. 2014. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.
- "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945." 2020. Sekretariat Jendral Mpr Ri.
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. 2022. "Emansipasi dalam Bingkai Sejarah Perempuan." Preprint, Open Science Framework.

- Widya, Tri, dan Fajar Hariyanto. 2022 “Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek.” *Jurnal Politikom Indonesiana* Jilid 7, no. 2.
- Widyastuti, Henika Sari. 2021 “Kesetaraan Gender pada Film Perempuan Berkalung Sorban karya Hanung Bramantyo dan Implimentasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.” *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Zahri, H A. Tanpa Tahun. *Keadilan Gender Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Perkawinan*.

LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Emansipasi Wanita dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan Relevansinya dengan Prinsip Pendidikan Agama Islam

Peneliti : Faiq Maulidi

Jenis Penelitian : Kualitatif Deskriptif dengan teori Semiotika Roland Barthes

Sumber Data Primer : Film *Perempuan Berkalung Sorban* Sutradara Hanung Bramantyo

Teknik Pengumpulan Data : Observasi (pengamatan mendalam terhadap film)

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Waktu	Penanda	Kategori	Denotasi	Konotasi	Mitos	Relevansi
1	20:08	Dialog Abi	Hak Mendapatkan Pendidikan	Perdebatan	Abi mewakili sistem patriarki	Tidak perlu pendidikan tinggi	Tauhid, Persamaan, dan Pendidikan seumur hidup
2		Ekspresi dan angle kamera		Kemarahan dan ketidakbedayaan	Takut akan perubahan	Puncak otoritas dalam keluarga	
3	31:00	Dialog Anissa		Pertanyaan Kritis	Penyalahgunaan otoritas guru	Agama hanya mengatur perempuan	
4		Angle kamera		Pertanyaan Kritis	Berani bersuara	Perempuan pembangkang	
5	23:03	Dialog Abi	Hak Atas Otoritas Dirinya Sendiri	Penekanan pendapat	Pemilik kekuasaan untuk menentukan hidup anaknya	Perubahan status	Integrasi dan keseimbangan
6		Penekanan Abi terhadap Anissa		Menekankan hasil dari pernikahan	Penyalahgunaan otoritas agama untuk mengontrol	Menjadi tokoh yang dipandang	
7	118:00	Orasi Anissa		Menyuarakan pendapat	Perempuan juga memiliki hak	Kebebasan berpendapat	
8		Penghormatan santriwati		Sikap setuju dengan Anissa	Merasa dilepas dari sistem patriarki ekstrim	-	
9	35:30	Pembenaran Kiai	Diskriminasi Gender	Pembenaran pada hal yang salah	Nafsu laki-laki di naturalisasi	Laki-laki memiliki nafsu yang tak terbandung	Keseimbangan dan Integrasi
10		Ekspresi ibu mertua Anissa		Kecewa dengan keputusan Anissa	Perempuan yang direndahkan	Laki-laki boleh salah, sedangkan perempuan tidak	

11	75:26	Penjelasan Khudori		Trauma yang membekas	Tidak memaksakan keinginan suami	Bergaul dengan keadaan baik	
12		Sikap Khudori		Menenangkan Anissa	Berusaha meyakinkan Anissa	Segala hal memiliki waktu yang tepat	
13	64:12	Ekspresi Aniisa	Kemandirian Ekonomi	Pertimbangan ulang	Merasa harus selalu dibantu	Laki-laki sebagai penyelamat perempuan	Keutamaan dan Persamaan
14		-		-	-	-	

Keterangan tabel:

Waktu : Waktu kemunculan adegan
 Penanda : Detail adegan
 Kategori : Klasifikasi yang menjadi fokus
 Analisis Semiotika : Mengisi makna sesuai teori (Denotasi, Konotasi, Mitos)
 Relevansi : Menghubungkan temuan

LANGKAH-LANGKAH

1. Observasi awal (menonton film)
2. Observasi fokus (mencatat hal yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti)
3. Analisis data (melakukan analisis menggunakan teori semiotika)
4. Triangulasi teori (membandingkan hasil analisis dengan data sekunder)
5. Menarik kesimpulan (menyusun kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah)

Sampul Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)



Kaset Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)



Pemeran dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)

Nama Asli Pemeran	Berperan	Asli	Film
Revalina S. Temat	sebagai Anissa		
Nasya Abigail	sebagai Anissa kecil		
Oka Antara	sebagai Khudori		
Aditya Arif	sebagai Khudori kecil	Tidak tersedia	
Widyawati	sebagai Nyai Muthmainnah		

Reza Rahadian	sebagai Samsudin		
Joshua Pandelaki	sebagai Kyai Hanan		
Leroy Osmani	sebagai Kyai Ali		
Francine Roosenda	sebagai Kalsum		
Frans Nickolas	sebagai Wildan		

Berliana Febryanti	sebagai Maryam		
Eron Lebang	sebagai Reza		
Tika Putri	sebagai Aisyah		
Panky Suwito	sebagai ayah Samsudin		
Ida Leman	sebagai ibu Samsudin		

Risty Tagor	sebagai Ulfa		
Piet Pagau	sebagai kakek Kyai		
Cici Tegal	sebagai Nyai Syarifah		

Sinopsis Film *Perempuan Berkalung Sorban* (2009)

Film ini berkisah tentang perjalanan hidup **Anissa (Revalina S. Temat)**, seorang wanita berkarakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiyah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Dalam lingkungan dan tradisi konservatif tersebut, ilmu sejati dan benar hanyalah Al-Qur'an, Hadis dan Sunnah, tetapi buku-buku modern dianggap sebagai ilmu yang menyimpang.

Dalam pesantren Salafiah Putri Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki, sehingga Anissa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat lemah dan tidak seimbang. Tapi protes Anissa selalu dianggap regekan anak kecil oleh orang tuanya. Hanya **Khudori (Oka Antara)** sebagai paman Anissa dari pihak Ibunya yang selalu menemani Anissa, menghibur sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Anissa. Diam-diam Anissa menaruh hati pada pamannya.

Secara diam-diam Anissa mendaftarkan dirinya untuk kuliah ke Yogyakarta, Indonesia dan diterima. Namun **Kyai Hanan (Joshua Pandelaki)** sebagai Abi Anissa, tidak mengizinkannya dengan alasan akan menimbulkan fitnah ketika seorang perempuan belum menikah pergi sendirian jauh dari orang tua. Namun Anissa bersikeras dan protes kepada Abinya (Kyai Hanan). Singkat cerita akhirnya Anissa malah dinikahkan dengan **Samsudin (Reza Rahadian)**, seorang anak Kyai

dari pesantren Salaf besar di Jawa Timur. Sekalipun hati Anissa berontak, tetapi pernikahan itu tetap dilangsungkan.

Dalam Kiprahnya itu, Anissa dipertemukan lagi oleh Khudori dan keduanya masih memiliki rasa cita. Film kemudian menceritakan perjalanan cinta Anissa dan juga perjuangan Anissa untuk membela hak-hak perempuan muslim di tengah rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif.

Scene Dalam Film yang Dijadikan Bahan Penelitian



Scene 1. Informasi kuliah Anissa



Scene 2. Anissa bertanya kritis



Scene 3. Pemaksaan untuk menikah oleh Kyai Hanan



Scene 4. Anissa berorasi di pondok pesantren



Scene 5. Keputusan keluarga yang memihak



Scene 6. Khudori menenangkan Anissa



Scene 7. Anissa melamar pekerjaan